



Vol. 1, No. 1, Juni, 2021

SOSOK DAN PERAN AYAH DALAM PERSEPSI ANAK YATIM (hlm 1-15)

Yasin Muhammad Syibli

PERAN GURU BK DALAM MENGURANGI PERILAKU SISWA MENCONTEK (hlm 16-29)

Sapari dan Yasin Muhammad Syibli

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SMP (hlm 29-44)

M. Shohibul Anwar

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP AL-ISHLAH SIDAMULYA CIREBON (hlm 45-58)

Odi Susanto

KONSELOR

METODE LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP MASALAH PRIBADI SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 2 SEDONG KAB. CIREBON (hlm 59-74)

Adi Jawahir

ANALISIS IMPLEMENTASI TEKNIK WAWANCARA FILM DEAR ZINDAGI (hlm 75-81)

Zulaehatus Sofiyah

DEWAN REDAKSI JIECO

Ketua Editor : Zulaehatus Sofiyah, STIT Buntet Pesantren, Indonesia

Anggota Editor :

Moh. Saiful Bakhril Amin, STIT Buntet Pesantren, Indonesia

Faizal Amir, STIT Buntet Pesantren, Indonesia

Umar, STIT Buntet Pesantren, Indonesia

Syibromilisi, STIT Buntet Pesantren, Indonesia

Malik Sofy, STAIMA Majalengka, Indonesia

Hendi Hidayat, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

IT Support

Muhammad Mubarak, STIT Buntet Pesantren, Indonesia

Reviewers :

Ahmad Arifuddin, (Scopus ID: 57209451470), IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Fahad A. Sadat, STIT Buntet Pesantren Cirebon

Mariyah Ulfah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Aep Saepuloh, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

Yasin Muh Syibli, Akademi Maritim Suaka Bahari Cirebon, Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEWAN REDAKSI.....	ii
DAFTAR ISI	iii
1. Sosok Dan Peran Ayah Dalam Persepsi Anak Yatim.....	1
2. Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek	16
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak SMP	29
4. Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di Smp Al- Ishlah Sidamulya Cirebon	45
5. Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di Smp Negeri 2 Sedong Kab. Cirebon.....	59
6. Analisis Implementasi Teknik Wawancara Film Dear Zindagi	75

SOSOK DAN PERAN AYAH DALAM PERSEPSI ANAK YATIM

Yasin Muhammad Syibli

Akademi Maritim (AKMI) Suaka Bahari Cirebon

Email: yasinsyibli@gmail.com

Abstrak

This study aims to reveal the perceptions of orphans in Cirebon towards the figure and role of the father, both as a typical / symbolic father and as an individual / personal father. The subjects in this study were 9 students of an elementary school in Cirebon, consisting of 5 grade 5 children and 4 grade 6 children (aged 10-12 years) who come from single mother families. Information was collected using the center bunch dialog / focus group discussion method. Information analysis was carried out using qualitative content analysis (AIK) methods, using a deductive approach, namely directed content analysis. In this study, it was found that orphans still have perceptions about their personal father, even though they do not live with the father. The perception of the father's figure tends to be negative, while the perception of the father's role tends to be positive.

Keywords: Perceptions about fathers, orphans, typical fathers, individual fathers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi anak yatim di Cirebon terhadap sosok dan peran ayah, baik sebagai *typical/symbolic father* maupun sebagai *individual/personal father*. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 siswa-siswi sebuah sekolah dasar di Cirebon, yang terdiri dari 5 anak kelas 5 dan 4 anak kelas 6 (usia 10-12 tahun) yang berasal dari keluarga *single mother*. Pengambilan informasi dilakukan dengan metode *center bunch dialog/focus group discussion*. Analisis informasi dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif (AIK), menggunakan pendekatan deduktif, yakni analisis isi terarah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak yatim tetap memiliki persepsi tentang ayah personalnya, meski tidak tinggal bersama ayah. Persepsi tentang sosok ayah cenderung kearah negatif, sedangkan persepsi tentang peran ayah cenderung kearah positif.

Kata kunci: Persepsi Tentang Ayah, Anak Yatim, Ayah typical, Ayah individual.

Pendahuluan

Anak yatim (*fatherless child*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang sudah tidak memiliki bapak lagi. Istilah *fatherless* (tanpa ayah) biasa digunakan untuk menjelaskan kondisi individu tanpa ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional. Variasi derajat ketiadaan ayah atau figur ayah secara fisik maupun

emosional dalam hidup seorang individu disebut sebagai *father absence* (ketidakhadiran ayah). Deskripsi pengalaman individu berada dalam situasi tanpa ayah disebut sebagai *fatherless experience* (pengalaman tanpa ayah). Di sisi lain, Krampe (2009) menggunakan istilah *father presence* (keberadaan ayah) untuk menjelaskan mengenai hubungan atau relasi anak dengan figur paternal atau

figur ayah, yang mungkin dapat berkontribusi pada tempat dan makna seorang ayah dalam kehidupan seorang individu.

Beberapa penelitian tentang persepsi terhadap peran ayah dalam keluarga yang pernah dilakukan di Indonesia umumnya meneliti peran ayah secara spesifik dalam hal pengasuhan. Selain itu, penelitian terdahulu lazimnya mengaitkan persepsi terhadap peran ayah dengan variabel lain, misalnya keterampilan sosial, prokrastinasi akademik, kedisiplinan dan kematangan emosi (Septiyani, Sukarti & Indirawati, 2007; Swargarini, 2007; Rahman, 2008; Syarifah, Widodo & Kristiana, 2012). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang serupa, yaitu persepsi positif terhadap peran ayah akan memicu perkembangan positif pada anak, misalnya berkembangnya keterampilan sosial, berkurangnya prokrastinasi akademik, meningkatnya kedisiplinan dan berkembangnya kematangan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ayah dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis anak.

Penelitian yang dilakukan Etikawati (2014) menemukan beberapa kategori apersepsi tentang ayah dan ibu bagi anak-anak di Cirebon. Apersepsi adalah proses di mana pengalaman baru diasimilasi dan

ditransformasi dengan endapan pengalaman masa lalu dari individu menjadi suatu bentuk keseluruhan yang baru (Bellak & Abrams, 1997). Dalam penelitian tersebut, ayah secara khusus dipandang sebagai seseorang yang mencari nafkah dan suka melakukan kesenangan sendiri. Selain itu, ayah dipersepsi sebagai seseorang yang dihormati dan menyendiri atau berjarak dengan anak. Akan tetapi, ayah maupun ibu sama-sama dipandang sebagai figur yang hadir dan terlibat dalam kegiatan anak dan juga sebagai figur yang “bekerja”.

Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap persepsi anak terhadap peran atau perilaku ayah, tapi juga persepsi anak tentang karakteristik psikologis atau sosok ayah, baik *symbolic father* maupun *personal father*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak perempuan maupun laki-laki berusia 7-12 tahun, yang ketika penelitian ini dilakukan tidak berayah (tidak ada ayah dalam keluarganya atau ayah sudah meninggal atau ayah berpisah dengan ibu). Pengambilan data dalam penelitian ini akan menggunakan *focus group discussion* (FGD), karena FGD bertujuan untuk mempromosikan atau mendorong pengungkapan diri di kalangan para partisipan (Freeman, 2006, dalam Supratiknya, 2015). Selain itu, dengan

FGD, peneliti dan partisipan dapat saling berinteraksi dan saling mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data mengenai persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini akan memberikan sumbangan baru dalam penelitian terkait dengan persepsi anak tentang sosok dan peran ayah. Maka penulis menentukan rumusan masalah menjadi persepsi anak yatim dalam usia pertengahan dan akhir masa kanak-kanak terhadap sosok dan peran ayah, baik *symbolic father* maupun *personal father*?

Penelitian ini adalah mengungkap dan memahami persepsi anak yatim di Cirebon terhadap sosok dan peran ayah, baik sebagai *symbolic* maupun sebagai *personal*. Melalui *focus group discussion* (FGD), para subjek yang berusia 7-12 tahun diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana persepsi mereka terhadap sosok dan peran ayah, baik ayah menurut konstruksi masyarakat (*symbolic father*) maupun ayah menurut pengalaman pribadi mereka maupun yang ditularkan oleh tokoh signifikan yang dekat tentang ayah personal anak (*personal father*), meski saat penelitian ini dilakukan mereka tidak hidup bersama ayah mereka, atau berada dalam keluarga dengan ibu tunggal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini

dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak dan psikologi keluarga, khususnya persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah sehingga dapat dilihat kecenderungan pengaruh persepsi tersebut pada pembentukan sikap dan perilaku anak pada ayah serta figur lain yang mirip ayah. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih bagi kebijakan di negara Indonesia, khususnya mengenai perceraian dan perlindungan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam penjelasan tentang keluarga pada anak-anak.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana penggalian makna menurut para partisipan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dan memahami persepsi anak yatim di Cirebon terhadap sosok dan peran ayah. Metode pengambilan data dalam penelitian ini

adalah *focus group discussion* (FGD), dengan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka dan eksploratorik untuk memberi kesempatan terjadinya diskusi antar partisipan. Dimana analisis data diawali dengan mentranskripsikan data lisan atau rekaman elektronik menjadi teks tertulis atau dokumen. Selanjutnya dengan analisis isi kualitatif (AIK), teks atau kata-kata tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dan analisis penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yakni analisis isi terarah. Transkrip FGD akan dibaca dan dikoding menggunakan kode yang sudah ada. Kemudian akan dilihat juga mana persepsi yang berasal dari konstruksi masyarakat (*symbolic*) dan mana yang berasal dari pengalaman (*personal*). Jika ada data yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kode-kode tersebut, maka peneliti membaca ulang dan jika perlu menambahkan kode baru. Beberapa kriteria yang digunakan untuk koding adalah 1) Definisi sosok ayah, 2). Peran ayah: (1) *emotional descriptors*, (2) *instrumental descriptors* (3) *recreational descriptors* (4) *educational descriptors*. Dan 3) Definisi *personal father*

Partisipan dalam penelitian ini adalah 9 siswa-siswi SD Cirebon yang terdiri dari 5 anak kelas 5 dan 4 anak kelas 6 (usia 10-12 tahun) yang berasal dari

keluarga *single mother*. Ada 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan yang terlibat dalam penelitian ini. 4 orang anak menjadi yatim karena ayahnya meninggal dunia, sedangkan 5 anak lainnya menjadi yatim karena perpisahan orangtuanya. Pemilihan partisipan dilakukan atas rekomendasi dari guru. Kriteria yang digunakan untuk memilih para partisipan adalah siswa-siswi kelas 5 dan 6 yang hidup dalam keluarga *single mother*. Kriteria lain yang digunakan adalah kesediaan dan keterbukaan anak dan ibu untuk menceritakan pengalaman dan persepsinya pada peneliti.

Penegakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara berikut: 1) Peneliti melakukan *thick description* atau deskripsi mendalam, serta melakukan refleksi untuk menganalisis bias yang mungkin dibawa peneliti dalam proses pengambilan maupun analisis data. Selain itu, peneliti melakukan *peer debriefing* atau *review* oleh sejawat (Creswell, 2009, dalam Supratiknya, 2015). 2) Penegakan reliabilitas atau penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode maupun triangulasi peneliti. Saat pengambilan data, peneliti mengajak tiga orang rekan untuk membantu observasi dan merekam proses FGD. Setelah FGD, tiga orang tersebut menyampaikan hasil

observasi mereka pada peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan *paper trail*, yakni mendokumentasikan semua data penelitian ini, sehingga orang lain bisa memeriksa pengambilan keputusan penelitian ini masuk akal atau tidak (Yardley, 2008).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi tentang Sosok Ayah

Persepsi tentang sosok ayah adalah persepsi anak tentang karakter atau sifat ayah. Persepsi tentang sosok ayah dibedakan ke dalam persepsi sosok *symbolic father* dan persepsi sosok *personal father*.

a. Persepsi *Symbolic Father*

Persepsi anak tentang karakter atau sifat ayah yang diperoleh melalui hasil belajar dari kesepakatan masyarakat atau *common sense* tentang ayah.

Hasil FGD, para partisipan menyampaikan persepsi mereka tentang ayah menurut konstruksi masyarakat bahwa ayah adalah seorang yang agak galak. Seorang partisipan (P6) berkata, “*Ya anu mbak, (ayah itu) agak galak dikit.*” Ayah juga dianggap sebagai sosok yang tegas. Seorang partisipan (P3) berkata, “*(Ayah itu) tegas lah.*” Para partisipan mempersepsi ayah sebagai sosok yang tertutup. “*(Ayah itu) tertutup,*” kata seorang partisipan (P4). Di sisi lain, mereka juga memiliki

persepsi bahwa ayah merupakan sosok yang gagah perkasa dan berani. Kata seorang partisipan (P4), “*(Ayah itu) gagah! Berani!*” Hal ini didukung oleh beberapa partisipan lain, seperti P2 yang berkata, “*(Ayah itu) gagah perkasa. Hahaha...*” serta P7 yang berkata, “*(Ayah itu) berani!*”

Beberapa partisipan mengangguk ketika P7 dan P6 mengatakan, “*(Ayah itu) baik.*” Bahkan ada partisipan (P7) yang mengaku merasa iri karena melihat ayah orang lain sangat baik pada keluarganya, “*Baikk... Jadi ngiri misalnya keluarganya berkumpul...aku jadi iri...*”

b. Persepsi Sosok *Personal Father*

Persepsi tentang sosok *personal father* adalah persepsi anak tentang karakter atau sifat ayah personalnya. Persepsi tentang sosok *personal father* bisa diperoleh berdasarkan pengalaman langsung anak dengan ayahnya dan/atau berdasarkan cerita keluarga dekat, biasanya ibu, tentang ayah personal anak.

Berdasarkan pengalaman partisipan bersama ayah, sebagian besar partisipan, terutama yang ayahnya masih hidup, mempersepsi ayah mereka sebagai sosok yang cuek, terbukti dari perilaku ayah yang tidak pernah menanyakan kabar anak dan tidak mengucapkan selamat ulang

tahun pada anak. Hal ini nampak dari jawaban beberapa partisipan, “*Ayahku ku nggak tahu .. kalau aku ulang tahun.*” (P8) Partisipan juga menilai ayahnya adalah orang yang pelit. Hal ini tercermin dari jawaban partisipan, “*Aku nggak dikasih uang! Minta uang studytour kemarin nggak dikirimin!*” (P5). Beberapa partisipan juga menganggap ayahnya dulu adalah orang yang baik, namun sekarang tidak. P8 berkata, “*Iya (papa baik), tapi sekarang enggak.*” Di sisi lain, berdasarkan pengalaman partisipan dengan ayahnya, mereka mempersepsi ayahnya sebagai orang yang rajin. “*Ayahku nggak males mbak,*” kata P7.

Selain dari pengalaman langsung partisipan dengan ayahnya, para partisipan juga menyampaikan persepsi mereka tentang sosok ayah berdasarkan cerita ibu. Menurut ibu, ayah adalah sosok yang lucu atau humoris. “*Mamaku kan cuma bawahannya papaku tho, nah di situ tuh (papa) suka nyeritain yang lucu-lucu,*” kata P2. Di sisi lain, ada pula yang mengatakan, menurut ibu, ayah adalah sosok yang jahat. “*(Kata mama) papa tuh jahat, ya pokoknya gitu,*” kata P8. Selain itu pula, menurut ibu, ayah merupakan seorang *playboy*. P3 berkata, “*Pernah (diceritain mama), kalau papa tuh dulu playboy.*”

2. Persepsi tentang Peran Ayah

Persepsi tentang peran ayah adalah segala persepsi anak tentang perilaku atau fungsi ayah. Persepsi tentang peran ayah dibedakan ke dalam *symbolic father* dan *personal father*.

a. Symbolic Father

Persepsi tentang peran *symbolic father* adalah persepsi anak tentang perilaku atau fungsi ayah yang diperoleh melalui hasil belajar dari kesepakatan masyarakat atau *common sense* tentang ayah. Dari hasil FGD, persepsi para partisipan menurut pandangan masyarakat yakni bahwa seorang ayah biasanya memiliki peran untuk mencari nafkah atau bekerja. “*(Ayah itu) bekerja,*” kata P6. Hal ini didukung pula oleh P3 yang berkata, “*Apa ya... (ayah itu) mencari nafkah.*” Ayah juga dipersepsikan bertugas untuk menjaga rumah. P3 mengatakan, “*(Tugas ayah) menjaga rumah..*” Kemudian P1 menanggapi dengan bercanda, “*Dadi Hansip rumah hahaha...*” Selain itu, menurut para partisipan, seorang ayah juga memiliki peran untuk menjaga dan menyenangkan keluarga. P3 mengatakan, “*(Ayah itu) menjaga keluarga, pokok'e nyenengin keluarga.*” Lalu ketika peneliti menanyakan soal apakah ayah juga bertugas untuk merawat anak, beberapa partisipan menganggukkan kepala tanda setuju.

b. *Personal Father*

Persepsi tentang peran *personal father* adalah persepsi anak tentang perilaku atau fungsi ayah personalnya. Persepsi tentang peran *personal father* bisa diperoleh berdasarkan pengalaman langsung anak dengan ayahnya dan/atau berdasarkan cerita keluarga dekat, biasanya ibu, tentang ayah personal anak. Berdasarkan pengalaman partisipan bersama ayah, sebagian besar partisipan mempersepsi ayah mereka suka mengajak dan mengantar mereka berjalan-jalan, kadang sekedar berkeliling atau main. Salah seorang partisipan (P6) berkata, “(Biasanya sama papa) ya jalan-jalan.” P5 pun menanggapi, “Aku sekarang ke mall setiap hari sama papaku kalau di sini. Tapi yang bayarin bukan papa, bayar sendiri...” Selain itu, para partisipan juga suka menghabiskan waktu luang bersama ayah mereka, misalnya dengan memancing, bermain *playstation* (PS) bersama atau berbelanja. “(Kegiatan favorit sama ayah) mancing!” kata P1. P3 juga suka melakukan kegiatan rekreatif bersama ayahnya, “(Biasanya) main PS (sama papa).” Sementara P4 berkata, “Kalau aku (kegiatan favorit sama papa) belanja.” Secara ringkas, hasil FGD penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel.

Tabel. 1. Ringkasan Hasil FGD

Father Image	Symbolic Father	Personal Father
Sosok Ayah	<ul style="list-style-type: none"> - Agak galak sedikit - Tegas - Tertutup - Malas - Pelit - Gagah perkasa - Berani - Setia - Baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Cuek - Pelit - Ingkar janji - Suka iri - Tidak bisa ditebak (moody) - Baik (dulu baik tapi sekarang tidak) - Rajin - Lucu/humoris (dari ibu) - Jahat (dari ibu) - Playboy (dari ibu)
Peran Ayah	<ul style="list-style-type: none"> a. Emotional descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Merawat anak - Menjaga keluarga b. Instrumental descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Mencari nafkah/beke rja - Menjaga rumah (jadi satpol PP rumah) c. Recreational descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Menyenangkan keluarga - Mengajak jalan-jalan d. Educational descriptors: (tidak ada temuan) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Emotional descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Memeluk - Mencium - Tidak pernah menanyakan kabar - Tidak mengucapkan selamat ulang tahun b. Instrumental descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Membelikan barang (sepatu, tas, kaset PS) - Memberi uang - Membantu ibu - Menghukum (melempar helm) - Membeli barang memakai uang anak - Tidak mengirim pulsa - Tidak memberi uang study tour c. Recreational descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Menemani (mengantar jalan-jalan) - Mengajak jalan-jalan (muter-uter dan main) - Bermain PS bersama - Memancing d. Educational descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Mengajari menggambar - Mengajari menyetir

B. Pembahasan

1. Persepsi Sosok Ayah

Secara umum, persepsi para partisipan tentang sosok ayah cenderung negatif. Mengenai sosok *symbolic father*, persepsi negatif tentang sosok ayah adalah galak,

tegas, malas, tertutup dan pelit. Mengenai sosok *personal father*, persepsi negatif yang muncul tentang sosok ayah berdasarkan pengalaman mereka yakni cuek atau tidak perhatian, pelit, ingkar janji, suka iri, *moody*, dan baik tapi sekarang tidak. Sedangkan persepsi negatif mengenai sosok *personal father* yang muncul berdasarkan cerita ibu yakni ayah merupakan sosok yang jahat dan tidak setia (*playboy*). Meski begitu, ada pula beberapa persepsi yang cukup positif mengenai sosok ayah. Mengenai sosok *symbolic father*, persepsi positif tentang sosok ayah adalah baik, gagah, berani, dan setia. Mengenai sosok *personal father*, persepsi positif yang muncul tentang sosok ayah berdasarkan pengalaman mereka yakni ayah adalah sosok yang rajin. Sedangkan persepsi positif mengenai sosok *personal father* yang muncul berdasarkan cerita ibu yakni ayah merupakan sosok yang humoris. Salah satu perbedaan lain yang ditemukan yakni sosok ayah sebagai penegak nilai (Dubin & Dubin, 1965) yang beberapa kali muncul dalam persepsi tentang sosok *symbolic father*, misalnya ayah itu umumnya tegas, agak galak sedikit dan disiplin, sama sekali tidak muncul dalam persepsi tentang sosok *personal father*.

Pasley dan Braver (2004, dalam Lamb, 2010) mengungkapkan bahwa ketika ayah yang tidak tinggal bersama anak (*nonresident father*) bertemu

dengan anak, biasanya mereka memang enggan untuk mendisiplinkan anak, atau terlibat dalam aktivitas, misalnya membantu anak dengan tugas sekolahnya. Hal ini terkait pula dengan hasil temuan penelitian ini, di mana seorang partisipan mengatakan bahwa ayah pada umumnya adalah seorang yang tertutup (dalam sosok *symbolic father*). Hasil penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa ayah umumnya dipersepsi sebagai seseorang yang suka menyendiri atau berjarak dengan anak (Etikawati, 2014).

Sejalan dengan temuan-temuan, beberapa penelitian terdahulu juga telah menemukan bahwa jika ayah semakin sering melakukan kontak dengan anaknya, maka semakin tinggi pula tingkat kontribusi finansial ayah pada anak (Amato et al., 2009; Cheadle et al., in press; Huang, 2009; Juby, Le Bourdais, & Marcil-Gratton, 2005; Bartfeld, 2000; dalam Lamb, 2010). Kontak yang terjalin antara ayah dan anak dan ayah yang membiayai kebutuhan anak mungkin saling berpengaruh satu sama lain, atau mungkin kedua perilaku itu dipicu oleh variabel ketiga, misalnya komitmen ayah pada anaknya.

2. Persepsi Peran Ayah

Berdasarkan kategori persepsi terhadap peran orangtua yang dibuat Milkie, Simon dan Powell (1997), temuan hasil persepsi tentang peran ayah dapat dikelompokkan seperti pada Tabel.

Tabel. 2. Kategori Persepsi tentang Peran Ayah

	<i>Peran Symbolic Father</i>	<i>Peran Personal Father</i>
Emotional descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - Merawat anak - Menjaga keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Memeluk - Mencium - Tidak pernah menanyakan kabar - Tidak mengucapkan selamat ulang tahun
Instrumental descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari nafkah/bekerja - Menjaga rumah (menjadi satpol PP rumah) 	<ul style="list-style-type: none"> - Membelikan barang - Memberi uang - Membantu ibu - Tidak memberi uang - Tidak memberi pulsa - Menghukum - Membeli barang memakai uang anak
Recreational descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak jalan-jalan - Menyenangkan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak jalan-jalan - Bermain PS bersama - Memancing - Berbelanja
Educational descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - (tidak ada temuan) - Mengajari menyetir 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajari menggambar

Secara umum, persepsi para partisipan tentang peran ayah cenderung positif. Bahkan tidak ditemukan persepsi yang negatif pada persepsi tentang peran *symbolic father*. Mengenai peran *personal father*, persepsi positif yang muncul tentang peran ayah yakni ayah memeluk dan mencium mereka, membelikan barang, memberi uang, membantu ibu, mengajak dan mengantar anak berjalan-jalan, bermain PS bersama, memancing bersama, mengajari anak menyetir dan mengajari anak menggambar. Meski begitu, ada pula beberapa persepsi yang cukup negatif mengenai peran ayah *personal* mereka. Para partisipan mempersepsi ayah mereka tidak

pernah menanyakan kabar, tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun, melempar helm pada anak, membeli barang memakai uang anak, tidak mengirim pulsa pada anak, dan tidak memberi uang untuk *studytour*.

Temuan di atas, ada beberapa persamaan antara persepsi tentang peran *symbolic father* dan peran *personal father*, yakni bahwa ayah dipersepsi memiliki tugas untuk menyenangkan keluarga dengan mengajak dan mengantar jalan-jalan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana salah satu tugas utama ayah adalah mengayomi seluruh anggota keluarga (Harmini, 2004) megungkapkan ayah juga memiliki tugas untuk melindungi dan memberi rasa aman bagi seluruh keluarga. Hal ini mendukung hasil FGD yang menyatakan bahwa persepsi mereka tentang peran *symbolic father* adalah menjaga rumah, menjaga keluarga dan merawat anak. Meski demikian, temuan serupa tidak muncul pada persepsi tentang peran *personal father*. Sebaliknya, persepsi yang muncul tentang peran *personal father* menunjukkan peran ayah yang tidak melindungi dan mengayomi keluarga. Hal ini nampak dari perilaku ayah yang tidak pernah menanyakan kabar anaknya, tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun, tidak memberi uang *studytour*, tidak mengirim pulsa pada anak, bahkan ayah melempar helm pada

anak.

3. Symbolic Father VS Personal Father

Secara umum, dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi partisipan tentang *personal father* muncul lebih banyak dibandingkan *symbolic father*, baik persepsi tentang sosok ayah maupun peran ayah. Persepsi partisipan tentang *personal father* juga lebih konkret dan rinci daripada persepsi tentang *symbolic father*, bahkan dalam sosok *personal father*, para partisipan bisa menyampaikan perubahan sifat pada ayahnya. Hal ini cukup mengejutkan karena para partisipan adalah anak-anak yang tidak hidup bersama ayah ketika penelitian ini dilakukan. Meski demikian, ada beberapa faktor yang diduga menyebabkan persepsi tentang *personal father* muncul lebih banyak.

Simon dan Powell (1997) menemukan anak akan mempersepsi ayahnya lebih aktif atau lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah pada umumnya, atau ayah lain yang dia tahu, misalnya ayah temannya. Anak sangat memahami ayah mereka karena ayah mereka berbeda dari ayah lain. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2009), hal ini adalah wajar mengingat para partisipan yang berusia 10-12 tahun ini berada pada tahap operasional konkret. Hal ini berarti para partisipan lebih banyak

mempersepsi secara rasional dan realistis. Penemuan Dubin dan Dubin (1965) semakin menguatkan hal ini. Menurut mereka, semakin meningkat usia anak, maka persepsinya akan semakin realistis dan lebih akurat menggambarkan karakteristik objektif orang lain (Dubin & Dubin, 1965). Maka merupakan hal yang wajar pula jika para partisipan lebih banyak mengungkapkan pengalaman konkretnya bersama sang ayah, dibandingkan konstruksi masyarakat yang cenderung lebih abstrak, atau membandingkan pengalaman konkretnya dengan pengetahuan yang cenderung lebih abstrak.

Selain itu, model ayah dalam masyarakat jauh lebih sedikit dibandingkan model ibu. Bila kita mencermati beberapa cerita daerah atau dongeng populer seperti Malin Kundang, Cinderella, Putri Salju, model ibu lebih banyak diceritakan. Konstruksi masyarakat tentang ayah pun relatif seragam. Di berbagai belahan dunia, seorang ayah dianggap memiliki tugas utama sebagai pencari nafkah atau penyedia kebutuhan, figur otoritas dan contoh atau *role model* bagi anaknya (Lamb, 2010; Etikawati, 2014; Milkie, Simon & Powell, 1997).

Menurut Fairweather (1981, 1997, dalam Krampe, 2003), disonansi *father image* ini membuat anak merasa bingung dan tidak nyaman, serta munculnya afek negatif lain pada anak. Pada tingkat

ekstrim, disonansi *father image* dapat memicu anak membentuk *anti-father*, atau penyangkalan pada kebutuhan akan ayah. Hal ini umumnya terjadi apabila anak mengalami penolakan, pengabaian atau kekerasan dari ayah (Fairweather, 1997, dalam Krampe, 2003).

4. Persepsi tentang Sosok dan Peran *Personal Father*

Krampe (2003) mengungkapkan bahwa ibu memang memiliki peran sebagai fasilitator bagi relasi ayah dan anak, karena hubungan ibu dengan ayah maupun hubungan ibu dengan anak membawa dampak utama dalam berkembangnya ikatan ayah dan anak. Meski secara fisik ayah absen, namun representasi ibu tentang ayah tetap membawa dampak yang kuat pada persepsi anak tentang ayah (Atkins, 1984, dalam Krampe, 2003). Pesan afektif ibu dapat membuat ayah “hadir” bagi anak. Pleck (dalam Lamb, 2010) pun mengemukakan bahwa pengaruh keterlibatan paternal (*paternal involvement*) pada perkembangan anak justru terjadi secara tidak langsung, namun terjadi melalui ibu dan saudara kandung. Hal ini dapat berpengaruh pada ayah maupun anak secara timbal balik. Maka dapat disimpulkan bahwa relasi antara ibu dan ayah memang memiliki pengaruh pada persepsi partisipan tentang sosok dan peran ayah.

Menurut Kimani dan Kombo (2010), ketiadaan ayah bagi anak

memang berdampak pada terjadinya masalah kedisiplinan pada anak. Selama FGD berlangsung, peneliti harus berulang kali meminta para partisipan untuk duduk dan berdiskusi, karena para partisipan kerap berjalan-jalan atau berlarian di dalam kelas maupun ke luar kelas.

Secara khusus, anak laki-laki tanpa ayah cenderung lebih mengalami kesulitan dalam relasi sosial (Kimani & Kombo, 2010). Meski demikian, bisa jadi pula perilaku para partisipan selama FGD merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego para partisipan. Selain berjalan-jalan dan berlarian selama FGD, para partisipan juga kerap menyanyi, mengejek teman, bersembunyi dan melakukan hal lain yang membuat FGD terdistraksi. Ada pula partisipan yang menolak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Beberapa partisipan juga sempat berkata bahwa mereka tidak mau memikirkan ayah lagi dan merasa baik-baik saja hidup tanpa ayah. Menurut teori perkembangan, anak seusia mereka memang mampu mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu, menutupi reaksi emosional negatif, serta memakai strategi tertentu untuk mengalihkan perasaan. Selain itu, mereka juga mengontrol dan mengatur emosi mereka untuk memenuhi standar sosial tertentu (Santrock, 2009).

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi anak yatim dalam usia pertengahan dan akhir masa kanak-kanak terhadap sosok dan peran ayah. Beberapa kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak yatim tetap memiliki persepsi tentang ayah. Anak yatim memiliki *father image* yang terbentuk dari persepsi tentang *symbolic father* dan persepsi tentang *personal father*. Akan tetapi, *father image* yang dimiliki anak yatim dalam penelitian ini cenderung disonan, karena ada inkongruensi antara persepsi tentang *symbolic father* dan persepsi tentang *personal father*, bahkan ada persepsi yang bertolak belakang antara *symbolic father* dan *personal father*.
2. Persepsi tentang sosok ayah cenderung negatif. Persepsi sosok *symbolic father* yang sering disebut adalah bahwa ayah agak galak dan tegas, sedangkan persepsi tentang sosok *personal father* yang paling sering disebut adalah bahwa ayah tidak perhatian dan cuek. Namun ada pula persepsi yang saling

bertentangan antara persepsi tentang sosok *symbolic father* dan persepsi tentang sosok *personal father*.

3. Persepsi tentang peran ayah cenderung positif. Persepsi tentang peran *symbolic father* dan persepsi tentang peran *personal father* cenderung sejalan, yakni bahwa ayah berperan untuk mengayomi dan menyenangkan anggota keluarga serta ayah lekat dengan urusan finansial.
4. Secara umum persepsi para partisipan relatif konkret, realistis dan objektif.

Hal ini dapat dilihat dari persepsi tentang peran atau perilaku ayah yang lebih banyak muncul dibanding dengan persepsi tentang sosok atau sifat ayah, serta persepsi tentang *personal father* yang lebih banyak dibanding dengan persepsi tentang *symbolic father*, padahal para partisipan tidak tinggal bersama ayah ketika penelitian ini dilakukan. Temuan ini diduga terkait dengan perkembangan kognitif anak usia pertengahan dan akhir yang menurut Piaget merupakan tahap operasional konkret.

Daftar Pustaka

- Bellak, Leopold & David M. Abrams. (1997). *The T.A.T, the C.A.T, and the S.A.T in Clinical Use (6th edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bird, Joseph & Bird, Lois. (1972). *Power to the parents! A common-sense psychology of child raising for the 70s*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Chaplin, J.P. (1968/2011). *Kamus lengkap psikologi* (Kartini & Kartono, terj). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dagun, Save M. (1990). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dubin, Robert & Dubin, Elisabeth Ruch. (1965). Children's social perceptions: A review of research. *Child Development*, 36, (3), 809-838.
- Etikawati, Agnes Indar. (2014). Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Cirebon. *Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma*, 17, (2), 78-90.
- Golombok, Susan & Badger, Shirlene. (2010). Children raised in mother-headed families from infancy: A follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers, at early adulthood. *Human Reproduction*, 25, (1), 150-157.
- Gross, R. (2010/2013). *Psychology: The science of mind and behavior 6th edition* (Soetjipto, Helly Prajito & Sri Mulyantini Soetjipto, terj). Cirebon: Pustaka Pelajar.
- Harmini, Sri. (2004). Keluarga ideal ditinjau dari filsafat Jawa. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 180, (28).
- Hendricks, Cher. (2009). *Improving school through action research: A comprehensive guide for educators 2nd edition*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hertz, Rosanna. (2002). The father as an idea: A challenge to kinship boundaries by single mothers. *Symbolic Interaction*, 25, (1), 1-31.
- Hidayati, Farida, Kaloeti, Dian Veronika Sakti & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, (1).
- Khisbiyah, Yayah. (1994). Family dynamics, family breakups and their impacts on children. *Buletin Psikologi*, II, (2).
- Kotwal, Nidhi & Prabhakar, Bharti. (2009). Problem faced by single mothers. *Journal of Social Science*, 21, (3), 197-204.
- Krampe, Edhyte M. (2003). The inner father. *Fathering*, 1, (2), 131-148.
- Krampe, Edhyte M. (2009). When is the father really there?: A conceptual reformulation of father presence. *Journal of Family Issues*, 30, (7), 875- 897.
- Lamb, Michael E. (ed.). (2010). *The role of the father in child development 5th ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lesnanto. (2011). *Peran pengetahuan non-diskriminatif terhadap konsep hubungan manusia-alam dalam teori pertanian alami Masanobu Fukuoka*. (Skripsi tidak diterbitkan), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.
- Milkie, Melissa A., Simon, Robin W. & Powell, Brian. (1997). Through the eyes of children: Youths' perceptions and evaluations of maternal and paternal roles. *Social Psychology Quarterly*, 60, (3), 218-237.

Rahman, Istianah A. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan*, 11, (1), 69-82.

Santrock, John W. (2009). *Life-span Development*, 12th ed. New York: McGraw- Hill.

Supratiknya, A. (2007). *Kiat Merujuk Sumber Acuan dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Cirebon: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Wade, C. & Tavris, C. (2007/2009). *Psikologi, edisi 9, jilid 1* (Padang Mursalin & Dinastuti, terj). Jakarta: Erlangga.

Williams, Stephen. (2008). What is fatherhood?: Searching for the reflexive father. *Sociology*, 42, (3), 487-502.

Winnicott, D.W. (1963). From dependence to independence in the development of the individual. In D.W. Winnicott, *The maturational processes and the facilitating environment* (pp. 83-99). New York: International Universities Press.

Yardley, L. (2008). Demonstrating validity in qualitative psychology. In J.A. Smith (Ed.) *Qualitative psychology: A practical guide to methods* (2nd edn, pp.235-251). London: Sage.

anak yatim. 2015. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.kbbi.web.id/anak>
Anindiajati, Katarina Prasista Palupi. (2007). *Perbedaan intensi melakukan*

hubungan seksual pranikah remaja putri dari keluarga utuh dengan keluarga single parent mother. (Skripsi

tidak diterbitkan), Unika Soegijapranata, Semarang. Diunduh dari http://eprints.unika.ac.id/1434/1/02.40.015_9_Katarina_Prasista_Palupi_A.pdf

Badan Pusat Statistik. Persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan status perkawinan, 2019-2020. *bps.go.id*. Diunduh dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1605>

figure. 2021. Dalam dictionary.cambridge.org. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/figure>

figure. 2021. Dalam oxforddictionaries.com. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/figure>

figure. 2021. Dalam thefreedictionary.com. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.thefreedictionary.com/figure>

Maruli, Aditia (ed.). (2013). Berapa jumlah anak yatim di Indonesia?. *antaranews.com*. Diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/366329/berapa-jumlah-anak-yatim-di-indonesia> pada Senin, 1 April 2013 09:00 WIB

peran. 2021. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.kbbi.web.id/peran>

role. 2021. Dalam oxforddictionaries.com. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/role>

role. 2021. Dalam dictionary.cambridge.org. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/role>

role. 2021. Dalam thefreedictionary.com. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.thefreedictionary.com/role>

sosok. 2021. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.kbbi.web.id/sosok-2>

Swargarini, Tyta Wahyu. (2007). *Perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA ditinjau dari persepsi anak terhadap peran ayah dalam pengasuhan*. (Skripsi tidak diterbitkan), Unika Soegijapranata, Semarang. Diunduh dari http://eprints.unika.ac.id/1251/1/00.40.0280_Tyta_Wahyu_Swargarini.pdf

Syarifah, Hani, Widodo, Prasetyo Budi & Kristiana, Ika Febrian. (2012). *Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X"*. (Proceeding tidak diterbitkan), Universitas Diponegoro, Semarang. Diunduh dari <http://core.ac.uk/download/pdf/17333705.pdf>

PERAN GURU BK DALAM MENGURANGI PERILAKU SISWA MENCONTEK

Sapari Sapari

STIT Buntet Pesantren Cirebon
saparib99@gmail.com

Yasin Muhammad Syibli

AKMI Suaka Bahari Cirebon
yasinsyibli@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of counseling teachers in reducing student cheating behavior at MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, to determine the shape of the role of counseling teachers, and to determine the obstacles and ways to reduce student cheating behavior in class VIII-A at MTs Nurul Huda Munjul Cirebon. The subjects in this study were the principal, supervisors and students. This type of research is qualitative research, which examines the role of counseling teachers in reducing student cheating behavior in the classroom. This research has also obtained results that the role of counseling teachers in reducing student cheating behavior in class VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon has a positive impact. The Guiding Teacher performs its role by providing information services and group guidance to students, by providing information material related to reducing student cheating behavior and group guidance services that can train them to reduce their cheating habit.

Keywords: *The role of counseling teachers, student behavior, cheating behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, untuk mengetahui bentuk peran guru BK, dan untuk mengetahui hambatan dan cara dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VIII-A di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pembimbing dan siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti bagaimana peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas. Penelitian ini juga telah memperoleh hasil bahwa peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon ini membawa dampak yang positif. Guru Pembimbing melakukan perannya dengan cara memberikan layanan informasi serta bimbingan kelompok kepada siswa, dengan memberikan materi informasi yang berkaitan dengan mengurangi perilaku siswa menyontek dan layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih mengurangi kebiasaan menyontek mereka.

Kata Kunci: *Peran Guru BK, Prilaku Siswa, Perilaku Mencontek*

Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai sebuah

proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang

sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya. Pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*) (Muhibbinsyah, 2009:10-11).

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia menjadi pribadi yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang juga baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang dicapai siswa setelah melakukan perubahan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangan secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam sekolah (instansi pendidikan) kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut merupakan *hambatan* dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, “*Saya adalah orang pintar*”. Anggapan itu lalu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib (Intan Irawati, 2008:7). Berdasarkan uraian

tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku mencontek terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Pendidikan juga tidak terlepas dari istilah membimbing/ memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, peran Guru BK dalam bimbingan dan konseling sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa. Dengan adanya Guru BK dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya suatu masalah termasuk masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran bimbingan dan konseling sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi (Prayitno, 2004:29).

Pembimbing sendiri adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik (Abu Bakar M. Luddin, 2010:78). Adapun tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari

wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku. (Syamsu dan Juntika, 2006: 9).

Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh. Permendikbud ini menjadi tujuan penting, khususnya bagi para guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pendidikan tanpa ada pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun individu itu kurang memiliki kemampuan untuk berkembang, menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain dan ia juga mampu memahami dirinya sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tempat melakukan penelitian tepatnya di MTs. Nurul Huda Munjul Cirebon, berdasarkan keterangan dari salah seorang guru BK di sekolah tersebut masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) di sekolah dengan melihat contekan dari berbagai teman, menyalin jawaban dari orang lain pada saat ujian, membuat dan menggunakan catatan kecil pada saat tes atau ujian, Menyalin jawaban dengan menggunakan internet seperti handphone, melihat buku saat ujian berlangsung dan juga masih banyak cara-cara lainnya. Jika hal ini dibiarkan, maka siswa akan mengalami berbagai macam permasalahan seperti tidak percaya

akan dirinya yang tentunya akan menghambat perkembangan dan karirnya. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah siswa menyontek karena dengan bantuan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Uraian tersebut membuat penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus penelitian, yaitu Perilaku siswa mencontek, Peran Guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek, dan Faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa menyontek. Dimana diharapkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam BK khususnya dibidang pendidikan yang menyangkut perilaku menyontek siswa di sekolah. Itu secara teoritis. Sedang secara paraktis, penelitian ini manfaat yaitu 1) Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, 2) Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah bahwa guru BK sangat di butuhkan dalam instansi pendidikan, 3) Bahan masukan bagi para guru, tentang pentingnya guru BK dalam mengatasi masalah siswa menyontek, dan 4) Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling agar dapat berperan sesuai yang diharapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai

dengan kaidah *non* statistik (Lexy J. Moleong, 2002: 25). Penelitian ini juga mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek. Dimana penelitian ini adalah berawal dari sebuah ungkapan guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan penerapan bimbingan dan konseling di MTs. Nurul Huda Munjul Cirebon. Kemudian informan dalam penelitian ini adalah informan yang mampu dan berwenang memberikan informasi-informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Yaitu Kepala Sekolah, Guru BK dan Siswa itu sendiri

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2014; 310-329) 1) *Interview*/ wawancara adalah serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber. 2) Telaah Pustaka, dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel dengan mengumpulkan data-data dari laporan program BK. 3) Observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang untuk gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan. 4) Dokumentasi atau catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

Proses selanjutnya melakukan analisis data dimana menurut Lexy, Analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan

dirumuskan hipotesis (Tohirin:141). Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup (Lexy J.Moleong, 2002: 228): 1) Reduksi atau menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan. 2) Kategorisasi, dimana upaya memilih-memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. 3) Sintesisasi dengan mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya dengan diberi nama atau label. Dan 4) Menyusun hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal atau masih terkait dengan data. Dan pada akhirnya data akan diabsahkan melalui teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014; 273).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Sikap Siswa

Azwar menjelaskan, bahwa sikap merupakan suatu respon *evaluatif*, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan *evaluatif*, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Dengan demikian, sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif terhadap suatu stimulus, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak (Azwar, 2012:2).

Individu akan memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari perilaku tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif. Dalam skripsi Markelina, Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi yang akan terjadi pada individu. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi orang lain (Markelina, 2015:4).

2. Perilaku Menyontek

Menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai literatur (pendapat). Menyontek, secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Seperti pendapat Donald D Carpenter dalam buku Dody Hartanto bahwa menyontek diartikan secara sederhana adalah sebagai bentuk penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan terutama dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang dicontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas

yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 9 :

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۙ

Artinya : " Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (Q.S Al-Baqarah:9) (Departemen Agama RI, 2005:3)

Pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela yang mereka anggap mereka berhasil menipu Allah dan orang lain padahal sebenarnya mereka hanya menipu dirinya sendiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda : مَنْ عَشِنَّا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya : "Barangsiapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami." (HR. Muslim no. 101, dari Abu Hurairah). (Imam Al-Hafizh. Hadist no. 101).

Hadits di atas ada kisahnya ketika seorang pedagang mengelabui Nabi SAW. tidak jujur dalam jual belinya. Dari Abu Hurairah, ia berkata :

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّ عَلٰى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَاَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا فَتَالَتْ اَصَابِعُهُ بِلَالًا فَقَالَ « مَا هٰذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ اَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. قَالَ اَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ

الطَّعَامَ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ غَشٍّ فَلَيْسَ
مِنِّي

Artinya : “Rasulullah shallallahu
„alaihi wa sallam pernah melewati
setumpuk makanan, lalu beliau
memasukkan tangannya ke dalamnya,
kemudian tangan beliau menyentuh
sesuatu yang basah, maka pun beliau
bertanya, “Apa ini wahai pemilik
makanan?” Sang pemiliknya
menjawab, “Makanan tersebut
terkena air hujan wahai Rasulullah.”
Beliau bersabda, “Mengapa kamu
tidak meletakkannya di bagian
makanan agar manusia dapat
melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa
menipu maka dia bukan dari
golongan kami.” (HR. Muslim no.
102). (Imam Al-Hafizh. Hadist no.
102).

Ini berarti setiap orang yang
menipu, berbohong, berbuat curang,
mengelabui dikatakan oleh Nabi
bukanlah termasuk golongan beliau.
Artinya, diancam melakukan dosa
besar. Menyontek pun demikian.
Sementara itu, menurut McCabe yang
menyatakan bahwa “siswa pernah
menggunakan dan memanfaatkan
teknologi untuk menyontek.” (Dody
Hartanto, 2012:22).

Perilaku menyontek menjadi
salah satu fenomena pendidikan yang
sering dan bahkan selalu muncul
menyertai aktivitas proses belajar
mengajar sehari-hari. Menyontek
merupakan juga manifestasi ketidak
jujuran, yang pada akhirnya
memunculkan perilaku moral dan
tanggung jawab yang tidak baik. Dan
Hethrington dan Feldman, dalam buku
Dody Hartanto, mengemukakan empat
bentuk menyontek, antara lain :

1. *Individualistic-Opportunistic* adalah

perilaku dimana siswa mengganti
suatu jawaban ketika ujian atau
latihan yang sedang berlangsung
dengan menggunakan catatan ketika
guru diluar kelas.

2. *Independent-Planned* adalah catatan
ketika ujian atau mengerjakan tugas
latihan, atau membawa jawaban
yang telah lengkap atau
dipersiapkan dengan menulisnya
terlebih dahulu menulisnya.
3. *Social-Active* adalah Perilaku
menyontek dimana siswa mengcopy
atau melihat dan meminta jawaban
dari orang lain
4. *Social-Passive* adalah Mengizinkan
seseorang melihat atau mengcopy
jawabannya. Setiap individu pasti
menginginkan dirinya nilai yang
baik, dapat menjawab soal latihan
atau ujian, tanpa melihat jawaban
dari orang lain, tapi terkadang apa
yang dimaksud tidak sesuai dengan
yang diharapkan dari kenyataannya.
Sering kali individu mengalami
kendala dalam melakukan pekerjaan
itu, agar dapat menjawab soal
dengan mandiri maka harus mampu
tidak menyontek (Dody Hartanto,
2012:25).

3. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku
penanggung jawab seluruh
penyelenggaraan pendidikan di
sekolah memegang peranan strategis
dalam mengembangkan layanan
bimbingan dan konseling di sekolah.
Secara garis besarnya, Prayitno
memerinci peran, tugas dan
tanggung jawab kepala sekolah
dalam bimbingan dan konseling,
sebagai berikut :

- a. Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
- b. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- e. Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.
- f. Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah Bidang BK.(Prayitno, dkk, 2004:8)

4. Peran Guru Mata Pelajaran

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.(Sofyan S. Willis, 2004:67). Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
- b. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
- d. Menerima siswa alih tangan dari

guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).

- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

5. Peran Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling, Wali Kelas berperan :

- a. Membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- b. Membantu Guru Mata Pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas

yang menjadi tanggung jawabnya;

- c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling;
- d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus; dan
- e. Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor (Prayitno, dkk, 2004: 29).

6. Perilaku siswa menyontek

Perilaku siswa menyontek ini mengacu kepada kebiasaan siswa yang sudah membudaya sehingga rasa dan tingkat belajar menurun membuat siswa sering mengharap jawaban dari temannya. Seperti halnya penjelasan dari Kepala Madrasah bahwa masih banyak yang malas belajar sehingga tidak jarang mereka mengharap hasil atau pengasihian dari temannya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari Guru BK yang memang kebanyakan mereka meremehkan setiap proses pembelajaran, sehingga mereka seperti memiliki semboyan untuk tetap berbagi jawaban atau menyontek. Hal yang serupa disampaikan oleh beberapa murid yang berpandangan bahwa mereka selain menyepelekan dalam hal belajar dan mengandalkan

menyontek, mereka juga takut akan mendapatkan nilai yang kurang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa menyontek di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon masih banyak yang merasa kurang mampu menjawab ujian yang di berikan guru kepadanya sehingga siswa menyontek.

7. Peran Guru BK dalam mengurangi permasalahan perilaku siswa menyontek

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah. Karena program bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling ini merupakan salah satu tugas yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pendidik (guru) yang bertugas di sekolah. Walaupun demikian, diantara guru banyak yang tidak menyadari bahwa bimbingan dan konseling bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan

proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan bimbingan dan konseling di dalamnya.

Peran Guru BK dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa terutama dalam hal belajar terkait dengan perilaku menyontek. Dan salah satu keberhasilannya terlihat dari bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya. Kemudian pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Cirebon telah berjalan secara efektif serta telah diusahakan sesuai dengan masalah yang dialami siswa seoptimal mungkin. Walaupun belum adanya jam khusus BK untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan BK tersebut telah sesuai dengan program yang telah dibuat oleh Guru BK, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Selanjutnya di dalam program tersebut dilaksanakannya sembilan kegiatan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan lima aplikasi pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Melalui program BK tersebut,

maka pokok-pokok uraian, sasaran serta waktu dijalankannya kegiatan tersebut dapat diketahui. Dalam melaksanakan program tersebut peran guru BK sangat berpengaruh. Seperti halnya peran guru BK dalam menyikapi perilaku siswa menyontek adalah dengan memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah kemudian menanyakan kepada siswa tersebut hal apa yang menyebabkan itu terjadi untuk dapat memecahkan masalahnya, apakah akan diberikan layanan bimbingan dan konseling atau memberikan pendekatan. Banyak partisipasi pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak partisipasi pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

8. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Perilaku siswa menyontek di kelas VIII-A MTs

Nurul Huda Munjul Cirebon

Bimbingan dan konseling sangat penting diberikan di sekolah dalam rangka upaya mengurangi perilaku siswa menyontek. Hal ini dikarenakan kecemasan nilai yang rendah serta kurangnya minatnya siswa dalam belajar dan juga mereka terlalu menganggap remeh dalam menghadapi ujian. Seperti wawancara dengan siswi kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, mengenai Pada saat guru memberi ujian apa alasan kamu memilih menyontek dari pada mengerjakannya sendiri? Dan reaksinya datar ketika di tegur guru padasaat ketahuan menyontek mereka menganggapnya biasa. Dan perilaku siswa dalam menyontek dipengaruhi oleh faktor ketidakcukupannya waktu yang diberikan saat ujian untuk menjawab soal ujian tersebut. Juga dikarenakan minimnya waktu yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena guru BK hanya bisa masuk ketika jam guru mata pelajaran tidak masuk.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran guru Bk memang mampu mengurangi perilaku siswa menyontek terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa-siswa MTs Nurul Huda Munjul Cirebon ini mereka menyatakan bahwa guru BK sering memberikan motivasi, contoh perilaku serta arahan kepada mereka yang membuat mereka menjadi percaya diri dalam menghadapi ujian, tidak selalu bergantung pada orang lain,

mengetahui dampak dari menyontek, mengetahui arti pentingnya kejujuran dalam ujian dan terlebih lagi mereka paham akan dosa dari menyontek.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan budaya siswa mencontek. Faktor yang ditemukan dari Perilaku mencontek yang ditemukan adalah siswa beralasan bahwa waktu ujian terlalu singkat yang padahal waktu yang diberikan sesuai dengan kriteria soal yang diberikan, kurangnya minat belajar, menyepelkan pelajaran dan ujian sehingga ia tidak belajar dan akhirnya menyontek, siswa sudah terbiasa menyontek, pengawas yang sering keluar ruangan ujian, kurang percaya terhadap jawaban sendiri dan yang sangat menghawatirkan ialah siswa selalu membudayakan menyontek.

Faktor yang peneliti temukan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina Sukmawati namun ada beberapa hal yang berbeda seperti karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan. Jika dilihat dari segi bagaimana siswa melakukan aksi contek-menyontek, penelitian yang saya lakukan di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Cirebon.

Membahas permasalahan bagaimana cara siswa melakukan aksi contek- menyontek dan juga apa saja faktor penyebab siswa berperilaku menyontek, tentunya perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak

baik dan sangat di haramkan dalam islam. Dalam pemecahan masalah tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru BK karena tugas dari seorang guru BK adalah membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Peran guru BK yang dilakukan di sekolah tempat peneliti temukan dalam hal mengurangi perilaku menyontek adalah guru BK memberikan layanan informasi dengan tema arti penting kejujuran dalam menghadapi ujian dan juga bimbingan kelompok dengan tema dampak negatif daripada menyontek, peran guru BK disekolah yaitu sebagai informator, motivator, organisator, inisiator dan mediator.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru BK terbukti telah mampu mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VIII-A di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, hal ini terbukti dari sebagian pendapat siswa yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak positif terhadap kemampuan berargumentasi siswa.

Perilaku siswa dalam hal menyontek kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon sekarang ini dapat dikatakan lebih baik lagi atau sudah mengurangi perilaku menyontek sebagaimana mereka menjadi lebih semangat dalam belajar, tidak menyepelkan ujian dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam meminta jawaban ujian. Sedangkan bentuk-bentuk peran guru BK kelas VIII-A di MTs Nurul

Huda Munjul Cirebon adalah dengan memberikan layanan informasi yang materinya tentang dampak negatif dari menyontek, serta materi bersikap jujur untuk selalu berlaku jujur dalam ujian, selanjutnya memberikan layanan konseling kelompok untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kesadaran siswa dalam kebiasaannya dan jugmma perilaku menyontek yang ada pada diri siswa kelas VIII-A dan memberikan contoh teladan yang baik untuk para siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut guru BK tidak hanya melakukannya sendiri tetapi guru BK juga bekerjasama dengan personil

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza Abdullah, 2004. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan.* (Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 14 April 2017)
- Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, 2007. *Psikologi Mencontek*, London: British Library
- Azwar, 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan,
- Hurlock, Elizabeth B, (1980), *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*, Jakarta : Erlangga,
- Idi Abdullah, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo persada
- Irawati Intan, 2008. *Budaya Menyontek di Kalangan Remaja*, (www. HOKI (Harian Online.com)
- Jordan, 2001. *Student Cheating: (Motivasi, norma, Sikap, pengetahuan dari lembaga aturan, etika dan kebiasaan)*, Jakarta : Erlangga.
- Juntika dan Syamsu, 2006. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luddin, Abu Bakar M, 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan teori dan praktik*, Bandung : Cita pustaka Media perintis
- Lahmuddin, 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan : Perdana Mulia Sarana.
- Lumongga, Namora, 2013. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, Jakarta : KENCANA.
- Markelina, 2015. *Hubungan antara self-efficacy dengan sikap terhadap perilaku menyontek pada siswa*, Salatiga : UKSW.
- Marzuki Aulia, 2016., *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Murtini Wiedy, 1998, *Perilaku Mencontek*, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling
- asir Ridlwan, 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2009., *Bimbingan dan Konseling berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : PT Refika Aditama
- Prayitno dan Erman Amti, 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Rahmulyani, 2016., *Lembar kerja Teori layanan bimbingan kelompok*, Medan : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas ilmu Pendidikan UNIMED
- Rakasiwi Agus, 2007, (Online), (agus_rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co, diakses 15 April 2017).
- Ramayulis dan Mulyadi, 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Santosa Budi, 2002. *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing*, Tesis tidak

diterbitkan, Universitas Negeri Padang:
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Syah, Muhibbin, 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009. *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta

Tohirin, (2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers

Tohirin, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang RI no.20, 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia

Walgito, Bimo, 2010. *Bimbingan + Konseling (studi dan Karier)*, Yogyakarta : Penerbit Andi.

Winkel, WS, dan M.M Sri Hastuti, 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SMP**

Mohammad Shohibul Anwar

AKMI Suaka Bahari Cirebon

awang30may@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the role of the teacher (PAI) in an effort to shape the character of discipline and responsibility of children at SMPN 1 Astanajapura. The purpose of this study was to find out: what is the role of Islamic Education teachers in the effort to form disciplinary character, what is the role of Islamic Education teachers in the effort to build the character of responsibility, and the supporting and inhibiting factors in the effort to form the character of discipline and responsibility in the school. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects are the principal, student staff, teachers, and students. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation study. The results showed that Islamic education teachers in the effort to form the character of discipline and responsibility showed their roles, namely: the role of an educator, the role of a model and role model, and the role as a motivator. In the effort to build this character, there are supporting and inhibiting factors in its implementation. Supporting factors come from teachers, parents, the environment. Then the inhibiting factor comes from peers

Keywords: *Islamic Education Teacher, Character Building, Discipline Character, Responsible Character*

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang peran guru (PAI) dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SMPN 1 Astanajapura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin, bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter tanggung jawab, dan faktor pendukung serta penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung memperlihatkan peran-perannya yakni: peran sebagai pendidik, berperan sebagai model dan teladan, dan peran sebagai motivator. Dalam upaya pembentukan karakter tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung datang dari guru, orang tua, lingkungan. Kemudian faktor penghambat datang dari teman sebaya.

Kata kunci: *Guru PAI, Pembentukan Karakter, Karakter Disiplin, Karakter Tanggungjawab*

PENDAHULUAN

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya, yang akan mempengaruhi karakter kepribadian dan memiliki peran penting dalam menyelami pertumbuhan peserta didik. Tugas-tugas seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembah-Nya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat, menjadi tanggung jawab seorang guru terutama guru PAI. Dengan adanya guru PAI sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam seharusnya bisa memerankan diri sebagai pembentuk karakter yang baik bagi anak. Bukan hanya di sekolah, di dalam keluarga maupun masyarakat siapapun bisa mengajarkan agama Islam dengan tersirat maupun tersurat. Mulai dari menuturkan melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang Islami, kemudian anak akan mendengarkan ketika diberitahu walaupun tidak langsung bisa memahami, maka dari itu pembiasaan juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana supaya anak bisa terbiasa berperilaku baik. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan (Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, 2016 : 7). Dari situ dapat diketahui bahwa ada faktor internal dan juga eksternal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang.

Persoalan mendasar lain yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan

ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Begitu kata William Kilpatrick (Thomas Lickona, 2013: 3). Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing. Seseorang akan cenderung menomorsatukan akalanya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu. Kemudian banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, tapi yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut bisa diketahui dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain dan juga dari caranya beribadah.

Peneliti menyadari betapa pentingnya peran guru PAI dalam mengembalikan kesadaran masyarakat tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai dari usia sekolah maupun memberi tauladan pada masyarakat disekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan sejak anak-anak lebih diutamakan kaitannya dengan pembentukan karakter, karena itulah skripsi ini menjadikan Sekolah sebagai objek penelitiannya. Karena sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan (Herabudin, 2015:133). Dan penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kabupaten Cirebon, yakni SMPN 1 Astanajapura. Pada tanggal 3 Agustus 2019 peneliti melakukan observasi

pendahuluan ke sekolah tersebut dan bertemu dengan pegawai TU untuk meminta izin penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2019, penulis menemukan banyak kemajuan di SMPN 1 Astanajapura, dibandingkan ketika penulis masih berada di bangku sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin anak di SMPN 1 Astanajapura, 2) Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SMPN 1 Astanajapura, 3) dan Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SMPN 1 Astanajapura.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan informasi penting bagi guru tentang karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SMPN 1 Astanajapura, dan menjadi bahan masukan dan referensi bagi lembaga, terkait peran guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan sikap tanggung jawab anak di SMPN 1 Astanajapura. Dan Secara praktis membentuk generasi yang memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab yang bisa diandalkan oleh dirinya sendiri, teman-temannya, kedua orang tua, agama, negara dan bangsa. Kemudian bagi

sekolah, dengan tumbuhnya sikap disiplin dan tanggung jawab maka proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapai tujuan institusional dengan baik.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan pada keadaan dan realita (Lexy. J. Moleong, 2013:4). Sumber data yang digunakan ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung (Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, 2015:148). Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Guru PAI, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan Siswa. Kemudian sumber data berikutnya yaitu data sekunder atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti dan datanya mendukung dalam penelitian ini (Sugiyono, 2007: 309). Sumbernya berupa dokumen, arsip, buku, *videotape*, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan belajar mengajar. Dimana penulis memfokuskan penelitian ini pada peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Yang akan mengkaji 1) Peran guru PAI. 2) Karakter peserta didik. Dan 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang diperankan oleh guru PAI di SMP N 1 Astanajapura Cirebon.

Pengecekan keabsahan data guna membuktikan bahwa apa yang telah didapat oleh peneliti selama penelitian benar-benar sungguh adanya dan tidak mengada-ada. Sehubungan dengan

pengujian keabsahan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dan pengecekan sejawat melalui diskusi dan member check atau proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan menggunakan cara ini maka akan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid (Sugiyono, 2007: 372). Selanjutnya analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses 1) *Data Reduction* (data reduksi atau merangkum data). 2) *Data Display* (penyajian data) dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sebagainya. Dan 3) *Conclusion Drawing* (kongklusi) atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible* (Sugiyono, 2007: 252).

Hasil dan Pembahasan

A. Pembahasan

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan

lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dan dalam UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada intinya, guru haruslah seseorang yang profesional dalam mendidik anak dengan kriteria-kriteria dan tugas-tugas yang telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Jadi bukan sembarang orang boleh ditugaskan menjadi guru demi terwujudnya peserta didik yang sesuai harapan.

b. Macam-macam peran guru

1) Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Model atau teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran,

dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah penting seperti kegagalan atau keberhasilan pembelajaran.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai, serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh

kepribadian.

- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

3) Fasilitator

Guru memfasilitasi proses pembelajaran. fasilitator bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian).
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar.
- c) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan.
- d) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang.
- e) Guru tidak bertindak

sewenang-wenang terhadap peserta didik (Ria Agustina: 2017).

4) Motivator

Guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru seharusnya merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka.
- b) Membantu siswa agar memahami dan memanfaatkan potensinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar.
- d) Menanamkan bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak hal lagi yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa (Elly Manizar;2015).

5) Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat

dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Mengutip dari KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pentransferan ilmu

pengetahuan umum dan agama (*At-ta'dib*) yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (jasmani, ruh, dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (*at-tarbiyah*).

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*) (Zakiah Daradjat, 2014: 86).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006: 130).

Sementara itu pengertian lain tentang Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2008:21). Dari beberapa pengertian

dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam dan menjadikan agama Islam menjadi pandangan hidup.

- b. PAI bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. (Ramayulis, 2008:22).
- c. Fungsi PAI untuk sekolah atau madrasah sebagai 1) Pengembangan. 2) Penanaman mental. 3) Penyesuaian mental. 4) Perbaikan. 5) Pencegahan. 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum, sistem dan fungsionalnya. 7) Penyaluran. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 134-135)
- d. Dasar pelaksanaan PAI
Pelaksanaan PAI di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dapat ditinjau dari berbagai segi :
 - 1) Dasar Yuridis/hukum
Dasar yuridis UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional, wipress, 2006) yakni dasar pelaksanaan

pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.

2) Dasar Religius atau bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain :

a) QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125).

b) QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran ayat 104).

3. Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

a. Karakter

1) Pengertian karakter.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, seperti tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Kemudian di dalam psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

2) Makna pembentukan karakter

Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan. Sedangkan pembentukan sendiri adalah proses, cara perbuatan membentuk. Membentuk sendiri bisa berarti membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran). Pembentukan karakter ini juga seringkali kita dengar dengan sebutan *Character building* atau pembangunan karakter.

3) Strategi pembentukan karakter

Pendidikan karakter menurut *Heritage Foundation* bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang

berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreatifitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, kemudian terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
- b) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- d) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek

kecerdasan manusia.

- e) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
- f) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah.
- g) Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penataan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- h) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kelas dan seluruh sekolah.
- i) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- j) Melibatkan siswa dalam wacana moral.
- k) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.

Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan 'semua' siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

b. Disiplin

Islam mengatur disiplin sebagaimana tersirat dalam Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (An-Nisa ayat 59).

Ayat di atas memerintahkan kaum mukminin agar mentaati putusan hukum dan siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Dalam ayat tersebut pada intinya adalah anjuran agar disiplin menegakkan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang berwenang di antara kita. Selain itu Allah juga menyinggung tentang disiplin waktu lewat ayat-ayat Al- Qur’an seperti *Wadduha* (demi waktu dhuha), *wal-asyr* (demi masa) dan *wal-fajri* (demi waktu fajar). Secara tersirat Allah menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

1) Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya). Kepatuhan sebagai seorang muslim, maka harus menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai warga negara berarti meyakini dan menjalankan Pancasila dan tidak melanggar UUD 1945. Dan sebagai pelajar, maka harus

menaati tata tertib yang ada di sekolah. Dalam keluarga pun memiliki aturannya masing-masing untuk dipatuhi termasuk oleh anaknya yang masih belajar.

- 2) Karakter-karakter baik yang sudah diajarkan memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk bisa mengetahui apakah anak sudah memiliki karakter tersebut ataukah belum. Berikut adalah ciri-ciri anak yang memiliki karakter disiplin menurut Nurul Zuriyah, seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun (Nurul Zuriyah, 2018:83).
- 3) Kiat-kiat membentuk kedisiplinan anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah menyusun tatakrama dan tata kehidupan sosial di sekolah. Acuan ini bukan hanya mencakup tata tertib sekolah sebagaimana yang berlaku seperti sekarang ini, tetapi meliputi semua aspek tata kehidupan sosial sekolah yang mengatur tata hubungan antara siswa-siswi, siswa-guru, guru-guru, kepala sekolah-siswa/guru/pegawai sekolah, dan warga sekolah- masyarakat.

c. Tanggung Jawab

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan dalam Al-

Qur'an pada Surat *Al- Mudtastsir* ayat 38-39;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۙ اِلَّا اَصْحَابَ الْيَمِيْنِ
٣٩

“*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan*” (*Al-Mudtastsir* ayat 38-39).

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan”. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009:854). Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia terdakai di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, yang ingkar ataupun yang taat, semuanya tergantung pada Allah.

1) Pengertian tanggung jawab

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yaitu hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap pada kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Thomas Lickona, 2013: 63). Menurut Heri Gunawan, bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang maha Esa (Heri Gunawan, 2014: 33).

2) Kiat-kiat membentuk tanggung jawab.

Salah satu jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi kekurangan pengembangan karakter ini yaitu melalui pengembangan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, seperti menerapkan strategi pembelajaran yang baik (Sasi Mardikarini – Suwarjo, 2016: 271). Ada banyak upaya dan strategi untuk membentuk karakter ini, kita bisa mengambil hasil pemikiran dari salah satu tokoh Thomas Lickona. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah dengan menciptakan komunitas moral dalam kelas, dengan cara sebagai berikut:

- a) Membangun rasa keanggotaan.
- b) Membangun identitas kelompok.
- c) Membangun perasaan menjadi anggota kelompok yang dihargai pada diri setiap siswa.
- d) Membangun tanggung jawab bersama dan terhadap kelompok

Dan selain itu juga mengajari cara menghormati dan bertanggung jawab pada binatang, serta membangun kepedulian terhadap binatang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia

terhadap alam. Dalam dunia sekolah, sikap tanggung jawab anak bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- c) Mengajukan usul pemecahan masalah.

4. Faktor Pembentuk Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Menurut Heri Gunawan, faktor pembentuk karakter ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya adalah:

- a. Insting atau naluri
- b. Adat atau kebiasaan (habit)
- c. Kehendak/kemauan (*iradah*)
- d. Suara batin atau suara hati
- e. Keturunan Kita sering melihat anak-anak berperilaku seperti perilaku orang tuanya atau bahkan nenek moyangnya, itulah yang dimaksud faktor keturunan. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua macam:
 - 1) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan jasmani seperti otot-otot dan sarap orang tua dapat diwariskan pada anaknya.
 - 2) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan orang tua pada anak

cucunya dan mempengaruhi perilakunya (Heri Gunawan, 2014: 19-21).

- 3) Sedangkan faktor eksterennya yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian. Yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Perilaku, baik kognitif, afektif, maupun motorik, akan selalu berubah mengikuti mindset. Bagaimana mindset itu dibentuk sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan juga, terkadang prasangka dan perkiraan (Heri Gunawan, 2014: 21-22). Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa perubahan karakter yang kurang baik menuju karakter yang baik tidaklah omong kosong belaka. Termasuk guru PAI bisa mengupayakan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

1. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

Hasil penelitian ditemukan beberapa peran guru PAI di SMP N 1 Astanajapura Cirebon:

- a. Pendidik

Sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya. Dan untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru juga harus bisa memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan

menarik bagi para siswa, agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam mengajar, termasuk metode yang digunakan. Menurut guru PAI, metode dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan materinya. Kemudian menggunakan alat-alat peraga sebagai media pendukung pembelajaran.

b. Model dan Teladan

Banyak keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP N 1 Astanajapura Cirebon, yang utama adalah kedisiplinan waktu. Banyak keteladanan yang dilakukan seperti, berusaha masuk kelas tepat waktu, kemudian berpakaian sesuai jadwal, kemudian ketika waktu dhuhur tiba menuju ke masjid lebih awal agar anak-anak meniru.

c. Motivator

Menasihati dan memberikan motivasi sudah menjadi tugas guru, seperti yang diungkapkan oleh waka kesiswaan. Ketika dalam pembelajaran pun guru PAI tak kenal bosan untuk menasehati agar peserta didik tetap rajin sholat ketika di rumah. Pemberian nasehat itu terlihat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran. Guru selalu menyempatkan untuk

menanyakan apakah para peserta didik selalu sholat lima waktu atau masih bolong-bolong, serta memberi motivasi agar tidak meninggalkan sholat lima waktu.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Upaya pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab

a. Faktor pendukung

a) Guru yang bisa menjadi teladan

b) Orang tua yang bisa membimbing anaknya ketika di rumah

b. Faktor penghambat

a) teman sebaya, yang belum baik

b) lingkungan yang kurang kondusif ketika di rumah

B. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Anak di SMP N 1 Astanajapura Cirebon

Sebagai pendidik guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu salah satunya adalah disiplin, jadi seorang guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Ketika gurunya disiplin maka anak akan berusaha menjadi disiplin. Banyak keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan

karakter disiplin anak di SMP N 1 Astanajapura Cirebon, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah. Dari beberapa contoh kedisiplinan yang dilakukan oleh guru-guru di SMP N 1 Astanajapura Cirebon. sehingga dapat menghasilkan anak yang memiliki ciri-ciri disiplin seperti:

1. Bangun pagi dan siap pergi ke sekolah tepat waktu tanpa diomeli orang tua.
2. Mematuhi aturan tanpa diperingatkan berkali-kali
3. Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua.
4. Bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya. Sikap ini terlihat saat pagi hari di gerbang sekolah,
5. Bersikap baik di sekolah.
6. Tidak saling berkelahi dan berantem.
7. Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa diomeli terlebih dahulu.

C. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak di SMP N 1 Astanajapura Cirebon

SMP N 1 Astanajapura Cirebon tidak semata-mata mementingkan prestasi akademik, namun juga memperhatikan karakter baik yang harus tertanam pada siswanya. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah. Dari wawancara tersebut kepala sekolah berpendapat lebih mementingkan anak berkarakter yang baik terlebih dahulu namun tidak mengesampingkan prestasi akademiknya.

Pembentukan karakter tanggung jawab juga terlihat ketika pembelajaran. guru memberikan tugas untuk siswa, hal ini secara tidak langsung akan menanamkan karakter tanggung jawab pada diri anak.

Dari hasil wawancara tersebut guru memberikan tugas untuk siswa dengan maksud untuk melihat seberapa besar tanggung jawab siswa pada kewajibannya, termasuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMP N 1 Astanajapura Cirebon

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu: Guru, Orang Tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri gunawan tentang faktor ekstern yang mampu memengaruhi pembentukan karakter yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian, yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

1. Faktor Pendukung

- a. Guru menjadi pendukung karena merupakan teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.
- b. Orang Tua menjadi faktor pendukung menyambung pendidikan karakter di sekolah selama anak di rumah.

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor Teman sebaya yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya bisa memengaruhi temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas.
- b. Lingkungan tempat bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi anak yang berkarakter baik.

Hasil penelitian dalam upaya pembentukan karakter disiplin anak di SMP N 1 Astanajapura Cirebon, ditemukan beberapa peran guru PAI dalam pelaksanaannya. Seperti: peran sebagai pendidik contohnya dengan pemberian tugas dan pembatasan waktu pengumpulan, peran sebagai teladan contohnya seperti memberikan contoh ketepatan waktu dalam mengajar, dan peran sebagai motivator dengan pemberian nasehat tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam prosesnya terdapat faktor pendukung serta penghambat upaya tersebut. Faktor pendukung datang dari guru dan orang tua, serta faktor penghambat datang dari lingkungan dan teman sebaya.

Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya memiliki kesimpulan, peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. Setelah dilakukan penelitian ditemukan banyak peran guru PAI untuk menanamkan karakter disiplin, yakni peran sebagai model dan teladan, dengan memberikan contoh ketepatan waktu

ketika datang ke sekolah atau masuk kelas

Peran guru PAI dalam upaya pembentukan Karakter Tanggung Jawab Selanjutnya mengenai beberapa peran yang dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab, yakni peran sebagai pendidik, dengan pemberian tugas menjadi petugas upacara yang jadwalnya digelar per kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. Beberapa faktor yang menjadi pendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab. (a) Guru yang bisa menjadi teladan. (b) Orang tua yang bisa membimbing anaknya ketika di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) Teman sebaya, yang belum baik. (b) Lingkungan yang kurang kondusif ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah & Yuliyatun, 2014. *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada.
- Agustina, Ria, 2017. *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Allen, Elizabeth, Jane dan Marilyn Cheryl. 2005. *Disiplin Positif*. Trans. Imam Macfud. Jakarta. Prestasi Pustakara.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Daradjat, Zakiah, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *KBBI Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Firdaus, Julian Abiyoso, 2015. *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam*

- Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara*”, Semarang. UIN Walisongo.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Koenig, Larry J. 2003. *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*. trans, Indrijati Pudjilestari, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, 2016. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manizar, Elly, 2015. *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*, jurnal *Tadrib*, Vol 1 No 2.
- Mardikarini, Sasi dan Suwarjo, 2016. *Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Edisi Oktober, No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihin, Ahmad, 2015. *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA N 1 Pringgasela*. *Jurnal El-Hikmah*, (Vol.9, No.1).
- Nugroho, Hery. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*. Semarang. UIN Walisongo.
- Ramayulis, 2008. *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani Abdullah Ridwan, Muhammad Kadri, 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- SM Ismail. 2010. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang. RaSail Group.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Wipress. 2006
- Wahab, dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang. Robar Bersama.
- Widayanti, 2012. *“Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012*, Semarang. UIN Walisongo,.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP AL ISHLAH SIDAMULYA CIREBON

Odi Susanto

MA Agama Islam Mertapada
odisusanto74@gmail.com

ABSTRACT

The background of the study is the importance of student motivation. Data collection uses instruments before being used to obtain objective data, first testing the validity and reliability. The collected research data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The results of this study, after testing the research hypothesis using descriptive statistical analysis with a simple regression formula. Hypothesis testing shows that there is a positive influence between counseling guidance services on the level of learning motivation of students, indicated by coefficient. $r_{xy} = 5999032692$ rounded off 0, 657 at the 5% significance level and $1\% = 43.16\%$. Based on the results of this study, it is hoped that it will become material for information and input for the academic community, students, lecturers of department and study programs at the Tarbiyah Faculty of IAIN Semarang, especially to the management and teachers of Al Islahagar Middle School in encouraging students to always improve learning motivation.

Keywords: *The Effect of BK Services on Learning Motivation, Learning Motivation, BK Services*

ABSTRAK

Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi belajar siswa. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah menumbuhkembangkan motivasi belajar tersebut. Pengumpulan data menggunakan instrument sebelum digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reabilitas. Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini, setelah pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dengan rumus regresi sederhana. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, di tunjukkan oleh koefisiens. $r_{xy} = 5999032692$ di bulatkan 0, 657 pada taraf signifikan 5% dan $1\% = 43,16\%$. Berdasarkan hasil penelitian ini di diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademik, para mahasiswa, para tenaga pengajar kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang terutama kepada jajaran pengurus dan guru SMP Al Islah agar dalam memberi dorongan kepada siswa senantiasa meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci : *Pengaruh Layanan BK pada Motivasi Belajar, Motivasi Belajar, Layanan BK*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling termasuk apa yang disebut “*Helping Professions*”, bersama dengan profesi seorang psikolog dan seorang psikiater yang juga memberikan bantuan kepada sesama yang bersifat psikis atau psikologis. Tujuan pelayanan bimbingan di sekolah tidak

berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat diluar lingkungan sekolah, meskipun pelayanan bimbingan di sekolah harus disesuaikan dengan taraf perkembangan subjek yang dilayani. Karena itu Wingkel (1991:85) mengungkapkan bahwa peserta didik di

sekolah belum mencapai taraf kedewasaan penuh dan masih berada dalam fase hidup menerima pendidikan di sekolah".

Bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami oleh peserta didik dalam motivasi belajar tidak selalu disebabkan oleh kegagalan atau rendahnya inteligensi, akan tetapi dengan seiringnya kegagalan belajar itu terjadi disebabkan karena mereka kurang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai. Begitu juga yang terjadi di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon tahun ajaran 2018/2019, banyak mengalami problematika yang menghambat tujuan pendidikan nasional, kurangnya motivasi peserta didik merupakan problem pendidikan seperti peserta didik kurang merespon dan mematuhi peraturan di sekolah.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon merupakan salah satu upaya pendukung sekolah untuk membantu peserta didik supaya segala permasalahan agar dapat teratasi secara optimal terutama dalam hal belajar peserta didik, sehingga visi dan misi sekolah merupakan tujuan universal sebuah institusi atau lembaga untuk mengarahkan dan mejadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Tugas membimbing di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon ini sesuai tugas dan fungsi adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu membantu tenaga pendidik lainnya untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar berjalan secara lancar sesuai arah dan tujuan pendidikan serta meningkatkan belajar siswa dalam berprestasi.

Pelayanan pendidikan bagi anak yang kurang disiplin tidak didasarkan atas landasan teoritik yang dapat diandalkan mungkin bukan hanya tidak efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tetapi juga akan menimbulkan kerugian bagi anak. Sebagai contoh, semua guru mengetahui bahwa motivasi dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan dapat meningkatkan kedisiplinan anak, tetapi tidak banyak guru yang mengetahui bagaimana membangkitkan motivasi belajar dan kedisiplinan anak tersebut. Dalam kelas yang siswanya memiliki kemampuan hiterogen misalnya, mungkin guru akan menciptakan interaksi belajar yang kompetitif karena ia beranggapan bahwa kompetisi biasa meningkatkan motivasi belajar oleh karena itu guru, khususnya guru BK harus memiliki teori-teori dalam bimbingan dan konseling terhadap anak yang kurang belajar.

Deskripsi permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut dapat memberikan kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang relevan dengan judul skripsi tersebut. Adapun pokok permasalahan itu adalah Bagaimana pengaruh layanan bimbingan konseling, dan Seberapa besar pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon . Dimana penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, dan Untuk menjelaskan beberapa strategi bimbingan konseling terhadap motivasi belajar Peserta didik. Adapun Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu mengembalikan kebenaran-kebenaran teoritis terhadap permasalahan layanan bimbingan dan konseling sesuai

dengan tujuannya hingga dapat menjadikan wadah motivasi belajar bagi siswa dan juga sebagai saran demi kemajuan layanan bimbingan dan konseling SMP Al Ishlah kedepan. Dan sebagai rujukan teori terhadap layanan bimbingan dan konseling di tempat lainnya. Kemudian secara praktis bagi siswa itu dapat mengetahui manfaat layanan bimbingan dan konseling hingga dapat menumbuhkan gairah belajar siswa. Juga untuk dapat kembali menumbuhkan gairah motivasi belajar kepada siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei atau peninjauan secara langsung pada lokasi penelitian, dan untuk memperoleh data dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap memotivasi belajar peserta didik yang sedang diteliti oleh peneliti dengan menggunakan rumus regresi sederhana. Adapun teknik regresi sederhana digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang dimaksudkan untuk diselidiki.

Teknik pengumpulan data Margono (2000:158) berpendapat yang digunakan peneliti adalah angket. Kemudian observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam teknik observasi, peneliti menggunakan terstruktur atau sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Suharsimi A (1993:202) juga menambahkan bahwa metode dokumentasi atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah, agenda dan sebagainya.

Analisa pendahuluan atau mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif. Dengan penggunaan skala likert yakni dengan cara setiap responden diberikan empat alternatif jawaban yang kemudian memberikan nilai kuantitatif pada setiap alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel Alternatif Jawaban dalam angket

No	Alternatif jawaban	Bobot Nilai
1	SS	4
2	S	3
3	TS	2
4	STS	1

Koentjaraningrat (1997:3) juga kemudian berpandangan nilai setiap pertanyaan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total, dan selanjutnya nilai total tersebut dijadikan indikator gejala yang akan diukur. Setelah data terkumpul dari proses pengumpulan data, selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui hubungan bimbingan dan konseling dengan kemampuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon, dengan menggunakan rumus regresi satu prediktor. Setelah diperoleh nilai r_{xy} lalu dikonsultasikan ke tabel nilai "r" dengan dua alternatif :

1. Jika r_{xy} lebih besar dari r_t 5% atau 1% berarti signifikan dengan hipotesis diterima
2. Jika r_{xy} lebih kecil dari r_t 5% atau 1% berarti non-signifikan dengan hipotesis ditolak

Hasil dan Pembahasan

1. Bimbingan dan konseling di SMP Al Ishlah

a. Pengertian bimbingan

Bimbingan dan konseling

menurut S. Yusuf (2008:5) merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*) memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*). Hal tersebut telah dinyatakan dalam firman Allah surat Al-kahfi : 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِئْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ۱۰

Artinya : (*ingatlah*) *tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.* (QS. Alkahfi: 10) (Bahtiar sirin 1979 : 619)

Prayitno dan Erman (1999 : 94-95) mengutip dari Jones dkk bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. (Jones, Staffire dan Stewart, 1970)

b. Pengertian konseling

Konseling dilihat secara istilah menurut Prayitno dan Erman (1999 : 99) dari bahasa latin adalah “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedang dalam bahasa *Anglo-Saxon* istilah konseling

berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. dan secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti nasehat hukum, penasehat perkawinan. Kemudian nasehat itu menurut Wills S. Sofyan (2007 : 17) berkembang kebidang-bidang, bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.

Sedangkan menurut Sauiful Akhyar Lubis (2007 : 78-97), konseling di katakan sebagai layanan bantuan kepada klien/konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali klien/konseli akan fitranya. Dalam bahasa arab konseling sering di kaitkan dengan kata *al-Irsyad* yakni petunjuk sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-kahfi ayat (17)

.....مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝ ۱۷

Artinya: *Barangsiapa yang di beri petunjuk oleh allah, maka dialah yang mendapat petunjuk: dan barang siapa yang di sesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya.* (QS. Al-kahfi: 17) (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI 1990 : 445)

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, terdapat 3 fungsi utama, yaitu penyaluran (*distributive*), pengadaptasian (*adaptive*),

penyesuaian (*adjustive*).

1) Fungsi Penyaluran (*Distributive*)

Fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Di antaranya adalah memilih mata pelajaran atau kelompok program, memilih sekolah lanjutan dan karir atau lapangan kerja. Di samping itu dalam fungsi penyaluran ini adalah membantu peserta didik dalam memilih kegiatan-kegiatan kurikulum, kelompok belajar, organisasi dan sebagainya yang ada di sekolah.

2) Fungsi Pengadaptasian (*Adaptive*)

Fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah (terutama guru-guru) untuk mengadaptasikan perilaku mendidik staf sekolah, dan terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik. dalam pelaksanaan fungsi pengadaptasian ini, kerjasama antara guru-guru dengan konselor sangat utama dan sangat memerlukan kecakapan *humam relationship* yang tinggi bagi konselor dan guru dengan bekal utama saling mengerti dan memahami bahwa tugas mendidik mereka adalah semata bagi kepentingan peserta didik.

3) Fungsi Penyesuaian (*Adjustive*)

Khairul umam dan A. Achyar Aminudin (1995:24-25)

berpendapat bahwa bimbingan yang sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka memperoleh penyesuaian pribadi dan maju secara optimal dalam perkembangan pribadinya. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan dalam membantu peserta didik menghadapi masalah penyesuaian yang dialaminya; yaitu melalui identifikasi diri dan masalahnya, memahami diri dan masalahnya sehingga peserta didik dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Yusuf, Syamsu & Juntika, Nurihsan (2013) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling itu ada beberapa ciri yaitu 1) Memiliki kebiasaan belajar yang positif. 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar secara hayati. 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif. 4) Memiliki keterampilan untuk memperdalam materi dan berusaha mengembangkannya. Dan 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a) Tujuan umum atau Tujuan bimbingan dan konseling itu sesuai dengan tujuan pendidikan, yang sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003).

b) Tujuan khusus yang diungkapkan Dewa Ketut Sukardi (2002 : 28-29) menyatakan bahwa secara khusus

bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

e. Pelaksanaan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang di tentukan dengan pengukuran dan penilaian secara bulat dari 4 aspek pelaksanaan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupan sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Hal ini juga terjadi pada peserta didik SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon yang mana dalam pelaksanaan bimbingan konseling guru bimbingan menangani peserta didik yang sedang memiliki masalah baik pribadi maupun pelajaran. Uraian tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling yaitu membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 2) Assessment calon siswa SMP Al Ishlah.
- 3) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- 4) Memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa.
- 5) Mengadakan penilaian atau

evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling.

- 6) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.
- 7) Memberikan bimbingan studi lanjut dengan tepat.

Adapun pengaruh dari layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar adalah:

- 1) Guru mendatangi di kelas untuk mengidentifikasi masalah anak
- 2) Guru memberikan waktu untuk berkonsultasi tentang masalah yang di hadapi anak
- 3) Guru mengamati kegiatan yang di lakukan siswa dan bertindak seolah- olah sebagai penonton sambil mencatat peristiwa-peristiwa yang di amati

f. Strategi Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

- 1) Jenis program
 - a) Program tahunan yang di dalamnya meliputi program semesteran dan bulanan, yaitu program yang akan di laksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan di pecah menjadi program semesteran di pecah menjadi program bulanan.
 - b) Program bulanan yang di dalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan di laksanakan selama satubulan dan harian. Dalah hal tersebut

Anas (2010:67) berpendapat bahwa program ini adalah proses pengumpulan seluruh kegiatan selama satu bulan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program bulanan.

- c) Program harian, yaitu program yang akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu, Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

2) Materi program

Anas (2010:68-69) juga menjelaskan program bimbingan dan konseling untuk setiap priode berisikan materi yang merupakan sinkronisasi dari unsur-unsur.

- a) Tugas perkembangan siswa yang mendapatkan layanan
- b) Bidang-bidang bimbingan
- c) Jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung dan bimbingan dan konseling

3) Rincian program

Program untuk priode yang lebih besar di jabarkan menjadi program-program yang lebih kecil lagi:

- a) Program tahunan diperinci menjadi program semesteran

- b) Program semester diperinci menjadi program bulanan
- c) Program bulanan diperinci menjadi program mingguan
- d) Program mingguan diperinci menjadi program harian

4) Tahap-tahap pelaksanaan program satuan kegiatan.

Pelaksanaan program satuan kegiatan, yaitu kegiatan layanan dan kegiatan bimbingan konseling secara keseluruhan. Tahap-tahap yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

- a) Tahap perencanaan, program satuan layanan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, dan rencana penelitian
- b) Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya
- c) Tahap penelitian, hasil kegiatan di ukur dengan nilai
- d) Tahap analisis hasil, hasil penelitian di analisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut
- e) Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindak lanjuti berdasarkan hasil analisis sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan studi kasus, menurut prayitno (1999:77, dalam: Ansari, 2008) yang harus lebih dulu di perhatikan seorang

konselor dalam menangani sebuah kasus yaitu:

- a) Pengenalan awal tentang kasus (di awalkan sejak kasus itu di hadapkan)
- b) Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu
- c) Penjelajahan lebih lanjut tentang seluk beluk kasus tersebut
- d) Pelaksanaan upaya-ipaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan.

2. *Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik.*

a. Pengertian Motivasi Belajar
Wojowasito dan Poerwadarminto (1989:19) menjelaskan secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa Inggris "motivation" dan merupakan kata dasar motif yang berarti menggerakkan. Ada beberapa ahli yang memberikan definisi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai motivasi yang dikemukakan di bawah ini:

- 1) S.Nasution (2000:73) motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu
- 2) M.Ngalim Purwanto (1985:50) mengemukakan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.
- 3) Dr.I.L Pasaribu (1983:34) dan simanjutak, bahwa motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari alam yang menyebabkan kita

berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu di arahkan tujuan tertentu.

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Dalam hadits disebutkan:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ فِي لَيْلَةِ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: "Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda). (M. Abu Bakar, 1995: 34)

Hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi daripada orang yang beribadah (tapi bodoh) yang tanpa ilmu pengetahuan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan, ada dua pendekatan yang biasa di pakai untuk meninjau dan memahami motivasi yaitu 1) Sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang di amati dan meramalkan tingkah laku orang lain. Dan 2) Menentukan ciri-ciri proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang, petunjuk-petunjuk dapat di percaya

apabila tampak kegunaannya.

Sardiman AM, (1986) mengungkapkan tentang hal yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu 1) Merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. 3) dan Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sardiman AM (1986:85). Mengungkapkan bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama di dasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar tersebut akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar. Karena belajar merupakan kegiatan inti yang dilakukan peserta didik di sekolah, maka semua usaha di sekolah diperuntukan bagi keberhasilan proses belajar bagi setiap peserta didik. Selain itu, Guru pembimbing juga mempunyai tugas untuk memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik dalam membantu mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Gejala Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Pengertian kesulitan belajar mempunyai pengertian yang sangat luas, termasuk pengertian sepertiannya.

Sitti Hartinah (2008:2-3) menjelaskan tentang *Learning disorder* adalah keadaan proses belajar terganggu kemudian timbulnya respon yang bertentangan (kekacauan belajar). Kemudian *Learning disabilities* atau anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar. Selanjutnya *Learning disfunction* mengacu kepada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, *Underachiever* adalah mengacu kepada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah. Dan *Slow learner* atau lambat belajar adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Hallen (2002:128) dalam bukunya menjelaskan pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kemudian menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku dari gejala kesulitan

belajar, antara lain :

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah
- 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar (acuh, menentang, berpura-pura dsb).
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlebihan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tidak mau kerja sama.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar (murung, dan sensitif).

pernyataan di atas dapat dipahami adanya beberapa gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Hallen (2002:129) juga menjelaskan dari gejala-gejala tersebut diharapkan pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mana pula yang tidak.

d. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Didik

Kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

- 1) Faktor Intern baik fisik maupun mental yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya seorang belajar. Adapun faktor intern diungkapkan Siti Hartinah (2008:19-18) yang di sebabkan bersifat fisik adalah bersifat

psikomotorik yang mana rendahnya kapasitas intelektual siswa yang di sebabkan karena sakit, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat di teruskan ke otak.

2) Faktor psikologi

Bersifat rohani yang mana belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal tersebut tidak ada pada diri peserta didik maka belajar sulit dapat masuk. Adapun faktor rohani meliputi :

- a) Intelegensi, anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang IQ nya (110-140) dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong jenius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental.
- b) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang di bawa sejak lahir.
- c) Minat yang tidak ada, maka akan terdapat pelajaran yang timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan.
- d) Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mengarahkan perbuatan belajar. (Siti Hartinah,

2008:20)

3) Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia)

a) Faktor-faktor non sosial

Faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya; faktor sekolah, faktor alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang

b) Faktor-faktor sosial

Faktor yang disebabkan keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Seperti; faktor keluarga, walaupun keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling utama akan tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. yang termasuk faktor ini adalah orang tua, karena orang tua mempunyai peran penting dalam pengembangan potensi anak, jika orang tuanya acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemauan belajar anak-anaknya,

dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan disamping faktor tersebut diatas terdapat faktor lain antara lain sebagai berikut; yaitu faktor metode belajar dan belajar masalah sosial dan emosional, intelektual, dan mental.

3. **Pengujian Hipotesis**

Diketahui nilai hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, dimana nilai hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai variabel X dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel Y, maka untuk mengetahui seberapa hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar didik, penelitian dengan menggunakan regresi sederhana. Sebelum sampai pada pengolahan data, terlebih dahulu peneliti kemukakan data mentah hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar peserta didik.

4. **Regresi linier sederhana**

a. Persamaan regresi linier sederhana

Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan perhitungan analisis regresi linier sederhana. Rumus umum persamaan regresi linier sederhana adalah $= a + bx. = 9,354 + 0,703x$

b. Uji kelinieran dan keberartian arah regresi

Tabel ANOVA untuk regresi linier sederhana

1) Uji Kelinieran Regresi Sederhana
Ho = model regresi linier

Sumber Variasi	Derajat bebas (db)	Jumlah kuadrat (JK)	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)		
Total	99	86374	-	1,399	1,88
Regresi (a)	1	85536,364	85536,364	Kesimpulan: Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,399 < 1,88$ maka metode regresi Y atas X berpolar Linier	
Regresi (b/a)	1	361,412	361,412		
Residu	97	476,224	4,909		
Tuna Cocok	8	76,73	6,394		
Kesalahan	89	399,494	4,699		

akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. (Siti Hartinah, 2008:22)

Perlu ditegaskan bahwa

Hi = model regresi Tidak linier
N = 99

$$\begin{aligned} &= \frac{361,680038}{4,906766249} \\ &= 73,71046829 \\ &= 73,710 \end{aligned}$$

2) Uji Keberartian Regresi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $=73,710$. Harga ini dikonsultasikan dengan 5% dengan $dk_1 = 1$ dan $dk_2 = 97$ diperoleh nilai $= 3,936$. Dengan demikian $73,710 < 3,936$ ini berarti persamaan $= 9,354 + 0,703 X$ signifikan/berarti.

5. Koefisien korelasi, uji signifikansi koefisien korelasi dan koefisien determinasi pada regresi linier sederhana

- a. koefisien korelasi
- b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi
Karena $8,585 > 1,66$ maka **signifikan**.

Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,657 \times 100\% \\ &= 43,16\% \end{aligned}$$

Jadi besarnya pengaruh layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar adalah 43,16%.

- c. Uji signifikansi koefisien korelasi
Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung}=73,622$. Harga ini dikonsultasikan dengan $F_{tabel}=3,94$. Karena $F_{hitung}>F_{tabel}$ yaitu $73,622>3,94$ maka signifikan. Ini berarti bahwa bimbingan konseling berpengaruh terhadap motivasi belajar.
- d. Koefisien determinasi pada regresi linier

Antara bimbingan konseling (X) dan motivasi belajar (Y) diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 43,16%. Ini berarti 64 pengaruh terhadap bimbingan konseling dan tingkat motivasi belajar sebesar 43,16%.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diatas antara hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik di SLTP Islam Hidayatullah Semarang. Dari perhitungan diatas ternyata angka regresi antara variabel X dengan variabel Y *tidak bertanda negatif*, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat *regresi* positif yang di terima. Adapun interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "r" : $db=N-2 = 99 - 2 = 97$. Dengan memeriksa tabel nilai "r" *product regresi sederhanat* ternyata bahwa dengan db sebesar 97, pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 3,936$; sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh $r_{tabel} = 73,710$. Karena r_{xy} atau r_o pada taraf signifikan 5% lebih kecil dari r_{tabel} atau r_t , maka pada taraf signifikan 5% *Hipotesis Nol Ditolak*, sedangkan *Hipotesis Alternatif disetujui/diterima*, berarti bahwa pada taraf signifikan 5% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Selanjutnya, pada taraf signifikan 1% lebih kecil dari r_{tabel} ($73,710 > 3,936$), maka dalam taraf signifikan 1% itu hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja ada pengaruh positif yang signifikansi. Pengaruh layanan bimbingan dan

konseling dengan tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon Semarang dengan kata lain ada pengaruh positif yang signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling terhadap Tingkat Motivasi Belajar Peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik dilakukan sebanyak 4 pertemuan. Pertemuan dilakukan pada kelas VIII sebanyak 4 kelas. Keempat kelas ini mendapat perlakuan yang sama yaitu mendapat bimbingan konseling dari guru. Layanan bimbingan berupa konsultasi diantaranya motivasi belajar, memecahkan masalah dan memperbaiki siswa yang bermasalah.
2. Berdasarkan hasil penelitian analisis data diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar. Hal ini didasarkan pada uji Regresi Linear Sederhana yaitu uji koefisien korelasi diperoleh $= 8,585 \geq 1,66$ berarti H_0 ditolak. Sehingga terdapat adanya hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar sebesar 43,16%

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: elSa pres.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 1993. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dokumentasi power point tanggal 6 februari 2018
- Hartinah, Siti. 2008. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*, Tegal: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers.
- IL, Pasribu dan Simanjutak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2002. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2001, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qoriah, Yulidatul. 1994, *pengaruh motifasi belajar terhdap kedisiplinan santri al-amien kec. Mranggen kab. Demak*, semarang: fakultas Tarbiyah, 2003.
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman AM. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali.
- Sirin, Bahtiar. 1978. *terjemahan dan tafsir Alqur'an*, Departemen agama Ri Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian*

- Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminto. 1989. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* Bandung: Hasta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tohorin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wawancara dengan Muhammad Nuh selaku kepala sekolah SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon tanggal 3 februari 2018
- Wawancara dengan Muhammad Nuh selaku kepala sekolah SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon dan dokumentasi tanggal 9 februari 2018
- Wills S. Sofyan. 2007. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- W.S. Winkel. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Penerbit: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- W.S. Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grasindo.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 1990. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra.
- _____, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

METODE LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP MASALAH PRIBADI SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 2 SEDONG KABUPATEN CIREBON

Adi Jawahir

SMPN 2 Sedong Kabupaten Cirebon

adisityunda@gmail.com

ABSTRACT

Counseling service methods for exclusive social problems in students which are expected to make it easier for counseling teachers to solve social personal problems. learners. This research is a qualitative research in class VII and VIII of SMP N 2 Sedong Cirebon Regency in the academic year 2018 / 2019. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. What will happen from this research are the methods used by counseling teachers in dealing with adjustment problems include: student observation methods, student calling methods, lecture methods, home visit methods and student monitoring methods. dealing with feuds include: methods of calling students, methods of visiting students and methods of calling parents. The methods used by counseling teachers to handle social dilemmas include: the lecture method which consists of the classical lecture method and the individual lecture method.

Keywords: *BK Service Methods, School Counseling Services, Student Social Personal Problems*

ABSTRAK

Metode layanan bimbingan konseling terhadap problem eksklusif sosial pada peserta didik yang diharapkan bisa mempermudah Guru BK untuk penyelesaian persoalan pribadi sosial peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada kelas VII dan VIII SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. yang akan terjadi berasal penelitian ini ialah metode yang di pakai guru BK dalam menangani persoalan penyesuaian diri meliputi: metode pengamatan peserta didik, metode panggilan siswa, metode ceramah, metode kunjungan rumah serta metode pemantauan peserta didik Metode yg pada gunakan guru BK pada menangani duduk perkara menghadapi persesteraan mencakup: metode panggilan peserta didik, metode kunjungan peserta didik serta metode panggilan orang tua. Metode yg di gunakan guru BK pada menangani dilema pergaulan mencakup: metode ceramah yang terdiri berasal metode ceramah secara klasikal dan metode ceramah secara perseorangan.

Kata kunci: *Metode Layanan BK, Layanan BK Sekolah, Masalah Pribadi Sosial Siswa*

Pendahuluan

Remaja sebagai individu yang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di

samping itu, proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus tanpa adanya suatu masalah atau problem. Banyak faktor yang menghambatnya, faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat internal yaitu faktor yang muncul dari individu sendiri. Contoh kurangnya rasa percaya diri sehingga sulit untuk bersosialisasi dengan

orang lain. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orangtua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Terkait dengan problem ini lembaga pendidikan juga wajib ikut berperan dalam memberikan pelayanan secara ekstra, terutama guru BK (Bimbingan Konseling). Guru BK haruslah mampu menjalankan program-program secara optimal, terutama terkait dengan metode pelaksanaan bimbingan pribadi sosial siswa. Karena dengan adanya metode yang efektif untuk penanganan problem siswa terkait dengan bimbingan pribadi sosial, maka akan mempermudah guru BK dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi siswa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial harus sesuai dengan keadaan siswa. Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Dengan adanya bimbingan pribadi sosial tersebut maka guru BK akan mampu memberikan solusi terhadap problem-problem yang dihadapi siswa.

SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon merupakan salah satu lembaga sekolah yang sudah sangat maju. Kenapa

dikatakan maju, karena dari segi SDM guru sudah sangat memadai, pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik dan fasilitas bangunan juga lengkap. Walaupun SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon sudah cukup maju, banyak masalah-masalah yang dihadapi terutama problem siswa. Masalah tersebut biasanya terkait dengan pribadi sosial yaitu pacaran, minum-minuman keras, membolos, penyesuaian diri, pergaulan, sulit beradaptasi dengan lingkungan, konflik dengan teman ataupun guru dan lain-lain. Maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan dengan bagaimana metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial siswa yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi siswa-siswi yang duduk di kelas VII dan VIII SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial siswa yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi siswa-siswi yang duduk di kelas VII dan VIII SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2018/2019. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis, atau sebagai sumbangan pengembangan tentang bimbingan pribadi sosial dalam penanganan problem-problem siswa yang semakin kompleks dan sumbangan ilmu bagi perkembangan konseling dimana bimbingan pribadi sosial menjadi salah satu bimbingan untuk menangani masalah krisis yang dialami konseli. Dan secara praktis, atau sebagai masukan dan wawasan kepada guru pembimbing dalam

upaya meningkatkan mutu bimbingan, khususnya bimbingan pribadi sosial dan pengembangan bimbingan terhadap siswa SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon terutama terkait dengan bimbingan pribadi sosial siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan subjek penelitian yaitu: guru BK dan siswa. Karena Guru BK diasumsikan sebagai pelaksana seluruh kegiatan bimbingan pribadi-sosial di sekolah. Dan siswa merupakan pengguna dan sasaran dalam kegiatan bimbingan pribadi-sosial.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara interview bebas terpimpin. Metode ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan pribadi sosial yang digunakan guru BK. Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan observasi secara non partisipatif. Kemudian data penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumen yang telah peneliti kumpulkan berupa profil sekolah, guru BK yang mengajar, data tentang bimbingan pribadi sosial dan siswa yang mempunyai masalah terkait dengan penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Analisa dari data interview dan dokumentasi yang diperoleh dari SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon, peneliti mulai menghimpun dan mengorganisasikan untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan tahapan mengumpulkan data terkait dengan profil SMP Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon, wawancara pada guru BK terkait dengan bimbingan konseling secara umum, wawancara pada

guru kelas tentang bimbingan pribadi sosial yang ada di SMP, wawancara terkait metode yang digunakan dalam mengatasi masalah penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Siswa di SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon

Bimbingan konseling yang ada di SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon sudah sangat berkembang, salah satu bentuk layanan konseling yang sangat dibutuhkan siswa yaitu bimbingan pribadi sosial. Dalam upaya meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling pada siswa, SMP N 2 Sedong mengadakan kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial siswa agar dapat mengatasi problem-problem yang semakin kompleks. Bimbingan pribadi sosial siswa diberikan sejak kelas VII sampai dengan kelas IX. Bimbingan pribadi sosial siswa diberikan kepada semua siswa agar mendapat pantauan dari guru BK, untuk mengetahui perkembangan ataupun kemunduran siswa terkait dengan kondisi yang dialami. Kegiatan bimbingan diberikan kepada semua siswa maksudnya layanan bimbingan tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja tetapi siswa yang tidak bermasalah juga mendapatkan layanan. Adapun kegiatan bimbingan pribadi sosial yang

dilaksanakan di SMP N 2 Sedong yaitu dilaksanakan secara klasikal, kelompok dan individu/perseorangan.

- a. Pelaksanaan layanan bimbingan secara klasikal adalah untuk melayani para siswa yang memiliki kebutuhan sama, dimana satu kelas mengikuti layanan bimbingan yang diberikan. Layanan klasikal diberikan kepada siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Adapun pelaksanaannya untuk kelas VII pelaksanaannya diawal masuk sekolah yaitu pada saat masa orientasi dan dilaksanakan secara insidental. Untuk kelas VIII dan IX pelaksanaannya juga secara insidental yaitu pada jam pelajaran efektif dengan cara meminjam jam mengajar guru mata pelajaran atau jam mengajar wali kelas yang menjadi sasaran pelaksanaan bimbingan.
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan secara kelompok. Bimbingan ini diberikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan sama, yaitu siswa yang sulit untuk bergaul dengan temannya dilingkungan sekolah, kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menentukan jenis ekstrakurikuler yang akan dipilih, pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, perkembangan psikis dan fisik yang terjadi pada diri siswa sendiri.
- c. Pelaksanaan layanan bimbingan

perseorangan. Bimbingan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melayani para siswa secara individual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Layanan perseorangan ini biasanya dilaksanakan atau diberikan kepada siswa yang memiliki kasus-kasus yang berat dan akan diadakan tindak lanjut dalam penyelesaiannya.

Uraian di atas dapat diketahui bahwa layanan klasikal, kelompok dan perseorangan telah diberikan kepada para siswa sejak dimulainya kegiatan belajar mengajar sampai dengan akhir tahun, sedangkan untuk layanan orientasi telah disampaikan secara umum di awal tahun ajaran yaitu pada masa orientasi siswa baru (MOS).

Layanan bimbingan pribadi sosial di SMP Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon sudah sangat berkembang, namun ada sedikit kendala yang membuat guru BK kurang leluasa dalam menyampaikan materi yaitu belum adanya jadwal khusus masuk kelas. Bimbingan yang dilaksanakan secara klasikal sifatnya adalah insidental, yaitu dengan cara meminjam jam pelajaran dari guru mata pelajaran yang tidak pokok seperti pelajaran bahasa daerah dan kesenian. Bisa juga dengan meminjam jam pelajaran wali kelas ataupun memanfaatkan jam pelajaran yang kosong dikarenakan guru yang berhalangan hadir. Layanan bimbingan perseorangan sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru BK, karena layanan ini

lebih cenderung diberikan kepada siswa yang memiliki problem yang berat. Walaupun terkadang ada juga siswa yang datang keruangan BK untuk konsultasi, mencari informasi atau sekedar curhat untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

B. Pembahasan

1. Materi Bimbingan Pribadi Sosial Siswa

Materi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang ada di SMP N 2 Sedong bervariasi, yaitu tergantung dengan bentuk pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yang diberikan kepada siswa. Setiap bentuk layanan memiliki materi yang berbeda.

Adapun materinya adalah sebagai berikut:

a. Layanan Bimbingan Secara Klasikal

Layanan klasikal sebagaimana dijelaskan diatas dilaksanakan oleh SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon dengan materi sebagai berikut:

1) Layanan Orientasi

Layanan pokok atau wajib diberikan kepada siswa dalam mengenal lingkungan agar nantinya siswa mampu beradaptasi dengan baik. Layanan ini mengenalkan kondisi sekolah dan masa SMP/MTs itu sangat berbeda dengan SD. Pelaksanaan layanan ini tidak hanya dijalankan oleh guru BK, akan tetapi dibantu kesiswaan. Materi layanan orientasi dalam layanan

bimbingan pribadi sosial meliputi kegiatan pemberian orientasi tentang:

a) Peraturan dan tata tertib dalam memakai seragam, menggunakan fasilitas sekolah yaitu: masjid, perpustakaan, kantor, kelas, laboratorium dan fasilitas lainnya.

b) Tata krama dan suasana kehidupan sosial di sekolah. Materi akhlak atau budi pekerti di sini sangat penting agar membangun siswa untuk memiliki kepribadian yang positif. Dengan adanya materi akhlak, tidak hanya memberikan dampak baik dalam kehidupan sekolah tapi juga pada keluarga maupun masyarakat. Materi yang disampaikan juga menekankan pada 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. 5S ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa tetapi juga semua sivitas yang ada di SMPN 2 Sedong.

c) Hak dan kewajiban siswa (termasuk pakaian seragam). Pada materi ini guru BK memberikan penjelasan agar senantiasa memakai pakaian yang baik, baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

d) Layanan bimbingan dan konseling dalam

membantu siswa mengenal kemampuan, bakat, minat dan cita-citanya serta usaha mengatasi permasalahan pribadi sosial yang ditemui (di rumah, sekolah dan masyarakat). Dalam pelaksanaan layanan ini guru BK dibantu kesiswaan agar mempermudah dalam memberikan pelayanan.

- e) Fasilitas penunjang ibadah keagamaan yaitu masjid dengan pembagian antara putera dan puteri.
- f) Kegiatan keagamaan yang menunjang berlangsungnya peribadatan secara maksimal.

Penyampaian materi orientasi tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh guru BK, melainkan dibantu oleh kesiswaan dan guru yang bersangkutan untuk mempermudah dalam memberikan pelayanan. Dari penyampaian materi-materi tersebut, harapannya siswa dapat menerima secara maksimal sehingga akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika siswa punya permasalahan-permasalahan akan muncul suatu pikiran untuk mencari solusi dalam penyelesaian masalah tersebut.

2) Layanan Informasi

Layanan yang diberikan kepada siswa untuk mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi-informasi penting. Layanan informasi ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, namun juga orang tua. Karena dengan adanya layanan ini orang tua akan mendapatkan pengetahuan ataupun wawasan terkait dengan pendidikan anak, sehingga akan membantu guru BK dalam memberikan penanganan bagi siswa yang bermasalah.

Materi layanan informasi dalam layanan bimbingan pribadi sosial meliputi informasi tentang:

- a) Tugas-tugas perkembangan masa remaja, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan potensi pribadi sosial. Kesibukan siswa di bimbing dengan melalui tugas yang dibebankan pada upaya optimalisasi diri, dengan demikian, siswa dapat memahami perkembangan dirinya khususnya perilaku-perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku menyimpang dan bentuknya telah jauh dari

nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, orang yang kuat dalam spiritualitasnya akan senantiasa berbuat sesuai dengan norma agama, dan jauh dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

- c) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan penyalurannya. Penjelasan guru pembimbing tentang kemampuan yang dimiliki oleh siswa merupakan modal besar agar siswa dapat fokus ke arah mana ia akan berjalan. Dengan pemahaman yang diperoleh siswa dari informasi ini, siswa akan lebih mengerti tentang perilaku-perilaku yang baik untuk dilakukan, dan menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang.
- d) Usaha yang dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal yang penuh tantangan. Masa peralihan yang begitu sensitif untuk menangkap perubahan dan pengaruh luar, harus disadari oleh semua siswa untuk mengantisipasi

segala masukan-masukan negatif. Dengan bantuan informasi dan bimbingan yang disampaikan oleh guru pembimbing kepada siswa tentang masalah ini, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

- e) Tugas-tugas perkembangan remaja tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial. Pemekaran wilayah garap siswa yang tidak hanya pada pelajaran materi sekolah melainkan juga sosial melalui penjelasan guru pembimbing, kiranya dapat membantu siswa menghormati dan menghargai norma sosial.
 - f) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya (antar remaja) baik di sekolah sendiri maupun sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa dengan staf lainnya dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan penjelasa, ini siswa diharapkan dapat terhindar dari sikap yang mengarah berbuat negatif. Siswa akan berusaha secara aktif dapat berbuat baik dan santun di hadapan guru maupun teman-temannya.
- 3) Layanan Pembelajaran
Layanan pembelajaran

ini berfungsi membantu siswa dalam mengembangkan perilaku dan kebiasaan belajar yang baik, jika mendapatkan pelayanan ini secara maksimal maka akan berdampak positif bagi siswa. adapun materi pembelajaran dalam layanan bimbingan pribadi sosial meliputi kegiatan pengembangan pemahaman dan ketrampilan untuk memantapkan diri siswa, yang meliputi:

- a) Kebiasaan dan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.
- c) Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
- d) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri.
- e) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
- f) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata

krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.

- g) Hubungan dengan teman sebaya yang baik (di sekolah dan masyarakat).
- h) Pemahaman dan disiplin dan peraturan sekolah.
- i) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.

Materi pembelajaran yang diuraikan oleh guru BK diatas merupakan suatu bentuk pembelajaran kepada siswa agar mampu bersikap baik ataupun berakhlak mulia. Yaitu bermanfaat untuk orang lain, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Layanan Bimbingan Secara Kelompok

Layanan ini lebih kearah memudahkan siswa dalam menyampaikan pengalaman ataupun saling berbagi cerita tentang problem yang dialami. Dalam layanan ini siswa yang memiliki problem yang sama akan dibentuk kelompok bimbingan. Jika permasalahan yang di hadapi siswa berbeda maka tidak boleh disatukan. Karena harapan dari bimbingan kelompok yaitu agar siswa punya gambaran bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan mendapatkan referensi dari teman-teman satu kelompok.

1) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yang dimaksud adalah bimbingan yang diberikan seorang atau beberapa orang dalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan pribadi sosial meliputi layanan pelaksanaan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pribadi sosial siswa yaitu:

- a) Kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pendapat kepada teman satu kelompok dan juga mendengarkan. Karena dengan adanya komunikasi secara positif maka akan muncul ide-ide yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa.
 - b) Pengenalan tentang kekuatan diri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya. Bimbingan kelompok yang dimaksimalkan peran dan fungsinya oleh guru BK dalam diskusi bersama akan mengungkap keistimewaan berupa bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Bimbingan ini akan membuka pemahaman siswa tentang diri sehingga mampu berfikir tentang bagaimana mengambil suatu keputusan dalam menghadapi problem kehidupan.
- 2) Layanan Konseling Kelompok
- Layanan ini secara sepintas hampir sama dengan bimbingan kelompok.

Perbedaanya yaitu konseling kelompok biasanya sampai pada pengentasan masalah, sedangkan bimbingan kelompok tidak sampai pada pengentasan masalah. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok ini siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi dengan teman satu kelompok. Oleh sebab itu peran guru BK dalam membantu pelaksanaan konseling ini sangatlah penting. Seorang guru BK tidak boleh memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi siswa, namun harus memberikan pengarahan bagaimana siswa mampu berfikir dan berdiskusi secara aktif.

3. Layanan Bimbingan Secara Perseorangan

Menjalankan layanan ini, materi yang digunakan sifatnya khusus. Yaitu sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki masalah-masalah yang sifatnya perseorangan. Karena secara langsung guru BK akan memberikan pengarahan dan juga memberikan tawaran-tawaran dalam penyelesaian masalah tersebut. Materi yang digunakan dalam layanan ini terdiri dari:

1) Layanan Konseling Perseorangan

Pelaksanaan layanan konseling perseorangan dalam bimbingan pribadi sosial meliputi konseling yang membahas dan menyelesaikan

masalah-masalah pribadi sosial siswa tentang keluhan-keluhan yang dialami. Materi yang disampaikan yaitu:

- a) Tugas-tugas perkembangan masa remaja, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan potensi pribadi sosial. Kesibukan siswa di bimbing dengan melalui tugas yang dibebankan pada upaya optimalisasi diri, dengan demikian, siswa dapat memahami perkembangan dirinya khususnya perilaku-perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku menyimpang dan bentuknya telah jauh dari nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, orang yang kuat dalam spiritualitasnya akan senantiasa berbuat sesuai dengan norma agama, dan jauh dari perbuatan yang dilarang oleh agama.
- c) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan penyalurannya. Penjelasan guru pembimbing tentang kemampuan yang dimiliki oleh siswa merupakan modal besar agar siswa dapat fokus ke arah mana ia akan berjalan.

Dengan pemahaman yang diperoleh siswa dari informasi ini, siswa akan lebih mengerti tentang perilaku-perilaku yang baik untuk di lakukan, dan menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang.

- d) Usaha yang dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal yang penuh tantangan. Masa peralihan yang begitu sensitif untuk menangkap perubahan dan pengaruh luar, harus disadari oleh semua siswa untuk mengantisipasi segala masukan-masukan negatif. Dengan bantuan informasi dan bimbingan yang disampaikan oleh guru pembimbing kepada siswa tentang masalah ini, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.
- e) Tugas-tugas perkembangan remaja tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial. Pemekaran wilayah garap siswa yang tidak hanya pada pelajaran materi sekolah melainkan juga sosial melalui penjelasan guru pembimbing, kiranya dapat membantu siswa menghormati dan menghargai norma sosial.
- f) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya (antar remaja) baik di sekolah sendiri

maupun sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa dengan staf lainnya dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan penjelasan ini siswa diharapkan dapat terhindar dari sikap yang mengarah berbuat negatif. Siswa akan berusaha secara aktif dapat berbuat baik dan santun di hadapan guru maupun teman-temannya.

2) Layanan Penempatan dan Penyaluran/Karir

Pelaksanaan layanan dan penyaluran berusaha untuk mengetahui potensi, bakat dan minat siswa. sehingga dengan adanya layanan ini siswa mampu menggali potensi yang dimiliki, dan mampu menyalurkan bakatnya. Peran guru BK disini sangatlah penting, yaitu dengan memberikan pengarahan kepada siswa untuk memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Karena jika kegiatan yang dipilih tidak sesuai dengan bakat maka siswa akan mudah merasa jenuh terhadap kegiatan ataupun ekstrakurikuler yang dipilih. Layanan penempatan dan penyaluran dalam layanan bimbingan pribadi sosial meliputi kegiatan penempatan dan penyaluran siswa pada:

a) Kelompok kegiatan bersama, sehingga siswa mampu memberi dan menerima serta berkomunikasi secara

efektif. Kegiatan ini biasanya ada keterkaitan dengan program sekolah, contoh: organisasi kelas, ataupun belajar kelompok. Dengan adanya kegiatan ini siswa akan bertukar pikiran tentang keilmuan yang mereka miliki. Sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan yang mampu memunculkan pikiran positif. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas seperti berpacaran, berbuat jahat terhadap orang lain dan melakukan tindakan kriminal.

b) Pilihan ketrampilan dan kesenian sesuai dengan potensi, bakat dan minat. Dengan memilih ketrampilan dan kesenian sesuai dengan potensi, bakat dan minat akan menimbulkan efek positif bagi siswa. Yaitu siswa akan merasa senang dalam menjalani kegiatan yang dipilih, karena selain melaksanakan tugas sekolah hal tersebut juga merupakan hobi. Jadi tidak akan memberatkan siswa dalam menjalankannya. Berbeda dengan siswa yang memilih kegiatan yang tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, mereka akan merasa bosan dan jenuh. Oleh karena itu seorang guru BK harus memberikan bimbingan yang maksimal kepada siswa, agar

mereka mampu memilih sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki.

- c) Kegiatan ekstra-kurikuler yang dapat digunakan sebagai penunjang kebiasaan dan sikap keagamaan, kemampuan, bakat, minat dan cita-cita (seperti kegiatan pramuka, UKS, PMR, kesenian, olahraga). Penempatan siswa oleh guru BK pada kegiatan-kegiatan ini sangat berdampak positif bagi siswa, yaitu mengurangi siswa untuk menjalankan kegiatan-kegiatan negatif. Siswa berusaha secara maksimal untuk menjalankan kegiatan-kegiatan untuk mencapai keberhasilan.

Uraian yang telah disampaikan, tujuan dari penyampaian materi-materi bimbingan pribadi sosial adalah agar seluruh siswa yang ada di SMPN2 Sedong Sedong Kabupaten Cirebon mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Karena dengan ilmu yang diperoleh, harapannya siswa akan selalu berfikir positif sehingga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Guru BK beserta pihak yang bersangkutan tentunya sangatlah berperan penting terhadap perkembangan siswa terutama terkait dengan problem pribadi sosial, usaha dalam perbaikan moral selalu diperjuangkan guna

perbaikan akhlak sebagai generasi penerus bangsa.

C. Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa

1. Metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah penyesuaian diri siswa.

Tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Dalam suatu lembaga persekolahan pasti selalu ada siswa yang memiliki kekurangan tersebut. Siswa dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri secara baik apabila mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian diri siswa tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Di lingkungan keluarga
 - a) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (keluarga dan orang tua).
 - b) Mau menaati peraturan yang ditetapkan orang tua.
 - c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
 - d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- 2) Di lingkungan sekolah
 - a) Mau menerima peraturan sekolah.
 - b) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.

- d) Bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf lainnya.
- 3) Di lingkungan masyarakat
 - a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
 - b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
 - c) Bersikap simpati terhadap orang lain.

Penelitian ini lebih fokus kepada penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan Guru BK dalam penanganan problematika penyesuaian diri tidak hanya satu, metode yang dipakai tergantung seberapa berat permasalahan yang dialami. Beberapa metode yang digunakan guru BK di SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon dalam penanganan masalah penyesuaian diri:

- a) Metode pengamatan siswa

Guru BK biasanya mengamati terus-menerus perubahan sikap siswa, jika tidak ada perubahan guru BK akan segera menindak lanjuti penanganan masalah tersebut. Yang dilakukan yaitu mencari info lewat teman-temannya satu kelas perihal kebenarannya, apakah perilaku tersebut benar-benar menunjukkan kesulitan beradaptasi atautah tidak.
- b) Metode panggilan siswa

Guru BK melakukan klarifikasi terhadap siswa tersebut dengan melakukan pendekatan secara intensif. Guru biasanya menanyakan keadaan

keluarga, perihal kenyamanan dikelas dan hal-hal lainnya yang kaitannya dengan penyesuaian diri.

- c) Metode Ceramah

Metode ini agak terkesan menghakimi, namun metode ini sangat efektif dalam menyelesaikan problem-problem siswa. Secara tidak langsung siswa merasa terkontrol oleh guru BK meskipun tidak sedang mendapatkan bimbingan.

- d) Metode kunjungan rumah

Guru BK bertemu dengan orang tua siswa dan menyampaikan kondisi yang dialami putranya dan meminta bantuan agar lebih diperhatikan secara maksimal. Karena dengan adanya perhatian yang lebih akan membantu siswa membentuk kepercayaan diri.

- e) Metode pemantauan siswa

Siswa yang telah mendapatkan bimbingan pribadi sosial, akan mendapatkan pantauan secara maksimal. Jika adanya perubahan maka metode bimbingan yang dilakukan berarti berhasil, jika tidak ada perubahan berarti metode yang digunakan belum berjalan secara maksimal.

Secara keseluruhan metode yang digunakan dalam penanganan problem penyesuaian diri mempunyai peran tersendiri. Dalam prakteknya metode ini digunakan ketika bapak Yusuf menyelesaikan problem siswa kelas VIII yang bernama Rifki. Rifki merupakan siswa kelas VIII B yang

dipindah ke kelas VIII E, siswa ini sangat sulit sekali beradaptasi dengan teman satu kelasnya. Dia lebih cenderung murung, diam dan senang menyendiri. Yang dilakukan bapak Yusuf yaitu mencari info tentang kebenaran apakah Rifki benar-benar mengalami problem penyesuaian diri. Setelah dilakukan ternyata Rifki memang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman satu kelasnya. Kemudian bapak Yusuf memanggil Rifki menuju ruang BK untuk melakukan pendekatan dengan Rifki kemudian diberikan sedikit nasehat terkait dengan problem yang dialami Rifki. Bimbingan ini tidak hanya dilaksanakan satu kali, namun berlanjut sampai adanya perubahan perilaku siswa.

2. Metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah menghadapi konflik

Peran guru BK disini hanya sebagai orang tua kedua. Jadi tidak bisa memberikan pengawasan terus-menerus, pengawasan orang tualah yang sangat dibutuhkan siswa. Dengan adanya pengawasan dari guru BK dan orang tua, harapannya siswa akan selalu terarah dan terhindar dari perbuatan- perbuatan yang negatif atau melanggar norma. Macam-macam konflik yang dihadapi remaja juga mulai bermunculan, konflik-konflik tersebut adalah konflik terhadap orang tua, konflik sesama teman, maupun konflik terhadap guru.

Hasil observasi yang telah

dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi sosial pada siswa SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon dilaksanakan dilingkungan sekolah. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam problem menghadapi konflik-konflik tersebut yaitu:

1) Metode panggilan siswa

Siswa menghadapi konflik yang sifatnya sudah agak berat yaitu berpengaruh pada kegiatan belajar siswa, contohnya siswa sering bolos atautah melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan siswa.

2) Metode kunjungan siswa

Siswa yang masalahnya sangat rumit untuk diselesaikan, akan ditindaklanjuti dengan cara guru BK melakukan kunjungan kerumah untuk mengetahui kondisi siswa dirumah, sehingga mempermudah dalam menyelesaikan konflik siswa.

3) Metode panggilan orang tua dan Guru BK menjelaskan masalah yang dihadapi siswa.

3. Metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah pergaulan

Masa SLTP/SMP/MTs merupakan masa berkembang yaitu berkembang kearah kematangan dan kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut mereka membutuhkan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam

penanganan problem pergaulan ini guru BK menggunakan beberapa metode yaitu:

1) Metode Ceramah

a) Metode ceramah secara klasikal

Metode ceramah sangat mudah digunakan dalam penyampaian materi yang kaitannya dengan pergaulan, karena tidak menggunakan bantuan media apapun bisa dilaksanakan. Metode ini juga memiliki kelemahan yaitu siswa biasanya lebih banyak mendengarkan dari pada bertanya, jadi kondisi yang tercipta cenderung pasif. Disini siswa lebih cepat jenuh karena tidak terciptanya diskusi yang menyenangkan, siswa hanya diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal pokok saja jadi kurang mendetail.

b) Metode ceramah secara perseorangan

Metode ini tidak hanya dilaksanakan satu kali saja namun berlanjut sampai problem siswa benar-benar terselesaikan. Walaupun metode ini agak terkesan menghakimi, namun metode ini sangat efektif dalam menyelesaikan problem-problem siswa.

2) Metode Keteladanan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan materi melalui contoh-contoh nyata/konkrit dari Guru untuk langsung maupun tidak

langsung. Misalnya menanamkan rasa malu, menanamkan sikap sabar, jujur, rendah hati, menghormati orang yang lebih tua, memberikan contoh pergaulan yang baik dan lain sebagainya. Dari metode keteladanan ini siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang berlaku di lingkungan

3) Metode Tanya Jawab

Metode digunakan dalam penyampaian materi bimbingan pribadi sosial yang sifatnya klasikal. Pertama-tama guru BK akan menyampaikan materi, maka siswa akan diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk bertanya terkait dengan materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya metode ini lebih menghidupkan suasana, karena siswa ikut berperan aktif dalam diskusi.

D. Sarana dan Prasarana

Fasilitas atau sarana yang dimaksud ialah segala sesuatu yang merupakan barang-barang inventaris milik SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon. Sarana atau fasilitas yang ada di SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon adalah sebagai penunjang jalannya proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial. Dalam melaksanakan bimbingan tidak akan pernah berjalan secara maksimal, apabila tidak ada fasilitas penunjang yang digunakan sebagai fasilitator.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa untuk mempermudah para siswa

dalam mendapatkan informasi terkait dengan bimbingan pribadi sosial yang kaitannya dengan masalah pergaulan, menghadapi konflik, dan penyesuaian diri, dalam pelaksanaannya pihak sekolah menggunakan beberapa media yaitu:

1. Papan bimbingan untuk menempel semua info yang kaitannya dengan bimbingan konseling. Dan semua info yang terkait dengan bimbingan konseling.
2. Kotak masalah yang digunakan untuk mengetahui keluhan-keluhan siswa, dengan adanya kotak masalah guru BK dapat mengetahui bagaimana kondisi siswa.
3. Laptop dan multimedia lainnya untuk memberikan seluruh informasi berhubungan dengan masalah bimbingan pribadi sosial.

E. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Siswa

Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon belum terjadwal, karena belum ada jam khusus yang digunakan untuk BK.

1. Kelas VII mendapat bimbingan pada saat awal masuk sekolah yaitu pada saat MOS (masa orientasi sekolah), kemudian dilaksanakan secara insidental biasanya memanfaatkan waktu jam luang/kosong dikarenakan guru tidak masuk karena ada suatu kepentingan. Dan bisa dilaksanakan kapanpun sesuai dengan kebutuhan siswa, apabila siswa memiliki suatu problem dan membutuhkan bantuan guru BK.
2. Kelas VIII dan IX tidak terjadwal, yaitu sifatnya insidental. Bagi

kelas IX lebih banyak mendapatkan bimbingan karena persiapan untuk pelaksanaan ujian nasional. Biasanya diadakan mujahadahan, dan diadakan renungan untuk motivasi agar siswa diberi kekuatan untuk melaksanakan ujian nasional.

F. Evaluasi Guru BK dalam Menggunakan Metode Bimbingan Pribadi Sosial Siswa

Setelah melaksanakan kegiatan bimbingan pribadi sosial kemudian para guru pembimbing melakukan evaluasi yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Unsur-unsur yang dinilai meliputi:
 - 1) Kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
 - 2) Problematika siswa dapat berkurang atau teratasi.
 - 3) Siswa paham terhadap materi bimbingan yang disampaikan oleh guru BK, sehingga berdampak positif bagi siswa. Yaitu siswa merasa nyaman, sehingga siswa akan mengikuti kembali bimbingan yang telah dilaksanakan.
 - 4) Perilaku, kebiasaan, motivasi belajar dan ketrampilan belajar para siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti bimbingan.
2. Jenis evaluasi bimbingan pribadi sosial
 - 1) Evaluasi segera, evaluasi ini dilakukan oleh guru BK setelah memberikan layanan bimbingan yaitu untuk mengetahui tentang pemahaman, perasaan dan kegiatan siswa dengan cara

memberikan pertanyaan dan mengamati peserta didik yang menjadi sasaran bimbingan.

- 2) Evaluasi jangka pendek, evaluasi ini dilakukan guru BK dalam waktu setelah bimbingan atau sampai satu bulan setelah bimbingan, dilaksanakan dengan cara mengamati para siswa secara langsung atau melalui guru pengajar/wali kelas. Jika selama pengamatan tersebut siswa mengalami perubahan perilaku yang positif, berarti bimbingan tersebut telah berhasil. Namun jika selama pengamatan tersebut perilaku siswa tetap saja tidak mengalami perubahan, berarti bimbingan belum berhasil.
- 3) Evaluasi jangka panjang, evaluasi ini dilakukan guru BK sebagai kelanjutan penilaian jangka pendek melalui rentang satu semester dengan cara pengamatan secara langsung.

Evaluasi jangka pendek dan jangka panjang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah-masalah siswa seperti: perubahan sikap atau kebiasaan, ketrampilan belajar, motivasi belajar dan lain-lain.

3. Analisis hasil evaluasi

Setelah mengevaluasi kegiatan bimbingan pribadi sosial serta mengamati terus menerus kemajuan dan perkembangan siswa setelah bimbingan, guru BK segera melakukan analisis terhadap hasil tersebut.

Penilaian hasil kegiatan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK dapat berjalan dengan baik

apabila adanya komunikasi yang baik antara guru BK dan siswa. Jika komunikasi yang terjalin kurang baik maka bimbingan akan berjalan kurang maksimal. Disini guru BK harus berperan aktif dalam penanganan masalah siswa. Demi tercapainya hasil evaluasi yang diharapkan, guru BK melakukan penilaian hasil dari pelaksanaan metode bimbingan pribadi sosial dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung perubahan perilaku siswa. Perilaku tersebut dapat dilihat apakah ada perubahan kearah yang lebih baik setelah mendapatkan bimbingan ataukah ada kemajuan yang dicapai. Jika ada perubahan berarti metode pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dapat dikategorikan berhasil, jika tidak ada perubahan berarti perlunya ada perbaikan dalam pelaksanaan metode bimbingan pribadi sosial.

Hasil pelaksanaan metode bimbingan pribadi sosial, siswa merasa mendapatkan pengetahuan dan wawasan terutama yang kaitannya dengan pergaulan, masalah penyesuaian diri maupun menghadapi konflik. Dengan adanya bimbingan tersebut siswa bisa mengetahui bagaimana pergaulan yang baik ataupun pergaulan yang buruk sehingga akan lebih berhati-hati dalam bergaul. Siswa juga bisa berfikir bagaimana dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka, ataupun beradaptasi dengan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah,

keluarga ataupun masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan kurang lebih selama 2 bulan di SMP N 2 Sedong Kabupaten Cirebon dapat diambil kesimpulan yaitu; Metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah penyesuaian diri meliputi: metode pengamatan siswa, metode panggilan siswa, metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode pemantauan siswa. Metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah menghadapi konflik meliputi: metode panggilan siswa, metode kunjungan siswa dan metode panggilan orang tua. Metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah pergaulan meliputi: metode ceramah yang terdiri dari metode ceramah secara klasikal dan metode ceramah secara perseorangan.

Daftar Pustaka

- Agus, Moh. Tulus. (1992). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Amin, M. Anwar. *Efektifitas Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengatasi Dampak Pornografi dari Tayangan Televisi pada Siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul*, Skripsi.
- Anas, Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (1996) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dep. P & K. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. (1982). *Metodologi Reserch I*. Cirebon: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metode Research Jilid II*. Cirebon: Andi Offset
- Iswandi, Irawati. (2005). *Agar hadiah dan hukuman efektif*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Ketut, Dewa. Sukardi. (1993). *Organisasi Administrasi di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ketut, Dewa. Sukardi. (1993). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka.
- Komarudin. (1984). *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rahim, Aunur. Faqih. (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cirebon: UII Press.
- Strauss, Anslem dan Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*. Cirebon: Pustaka Pelajar.
- Subarto, *Hubungan Layanan Bimbingan Pribadi dan Layanan Bimbingan Sosial dengan Proses Sosialisasi pada Siswa SLTP Negeri 2 Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Cirebon Tahun Ajaran 1997/1998*, Skripsi.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabetha.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wasudin, *Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sebagai Usaha Preventif Menyimpang Siswa (Studi Kasus MTs Al-Furqon Sanden Bantul)*, Skripsi.
- Yusuf, Syamsu L. N dan Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan &*

ANALISIS IMPLEMENTASI TEKNIK WAWANCARA FILM DEAR ZINDAGI

Zulaehatus Sofiyah

Dosen STIT Buntet Pesantren Cirebon
Sofiyah6zulaeha@gmail.com

Abstract

Prospective counsellors rarely had been getting a complete picture of the influence and manner of interview techniques in a real case. So, this study aims to show an overview of how interview techniques are conducted in the movie of Dear Zindagi by analyzing the theory of interviews that exist. Research method used qualitative method with triangulasi data taken from documentation of movie and interview technique theory. The results showed that the interview techniques practiced in the film Dear Zindagi are in accordance with the rules of counseling, especially in the interview techniques that make the counsellor feel comfortable, safe and calm to tell the counsellor.

Keywords: *Implementasi, interview techniques, the movie of Dear Zindagi*

Abstrak

Calon konselor jarang sekali mendapatkan gambaran utuh tentang pengaruh dan cara teknik wawancara pada suatu kasus nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran bagaimana teknik wawancara dilakukan dalam film Dear Zindagi dengan cara menganalisis dengan teori wawancara yang ada. Metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan triangulasi data yang diambil dari dokumentasi film dan teori teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik wawancara yang dipraktikkan dalam film Dear Zindagi sudah sesuai kaidah konseling terkhusus pada teknik wawancaranya yang membuat konseli merasa nyaman, aman dan tenang untuk bercerita pada konselor.

Kata Kunci: *Implementasi, teknik wawancara, film Dear Zindagi*

Pendahuluan

Bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan. Masalah yang ditimbulkan adalah bagaimana calon konselor melihat contoh nyata yang terjadi pada konseli setelah melakukan sesi konseling. Hal ini kurang diperhatikan oleh beberapa kalangan praktisi dalam membentuk calon konselor yang bermutu. Prinsip bimbingan dan konseling adalah “*Guidance for All*”, artinya individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu

memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan (Nurihsan, Achmad Juntika. 2009)

Salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling merupakan suatu layanan yang bersifat kuratif dan banyak menggunakan keterampilan dan teknik dalam membantu konselinya dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut ASCA makna konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu

konselinya dalam mengatasi masalahnya (Yusuf, 2009: 44).

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konselor mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Semakin pesatnya perkembangan penyebaran informasi, kondisi ini melahirkan karakteristik yang berbeda pada setiap siswa dan selanjutnya menuntut konselor untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan keterampilan konseling pada pelaksanaan layanan konseling.

Maka, pembahasan teknik wawancara pada film zindagi produksi Red Chilies Entertainment, Dharma Production, dan Hope Production dirilis di Indonesia tahun 2016 menjadi sangat berkorelasi dengan pembentukan pengembangan kemampuan konselor.

Adapun plot film yang menunjukkan seorang konseli yang tidak dapat memulai suatu hubungan dengan lawan jenis. Gejala yang ditimbulkan adalah ia tidak dapat mengontrol emosi dengan baik baik melalui ungkapan verbal maupun non-verbal, dampak yang lainnnya adalah segala perasaan yang dia rasakan tidak dapat diungkapkan dengan baik oleh konseli. Kasus pada film tersebut sangat menarik untuk dikulik bagaimana seorang konselor dalam menjalin kedekatan dan membantu menjaab setiap persoalan sehingga ia mampu menerima dirinya sendiri.

Hal ini jelas terlihat karena kesehatan

mental yang terganggu. Karena menurut Dr. Jalaluddin (dalam Kartono, 2000) Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua pihak secara verbal dan nonverbal dan mempunyai tujuan tertentu yang spesifik.dalam melakukan wawancara, ada dua pendekatan yang dipilih oleh konselor, yaitu :

- a. Pendekatan *Directive*: konselor berusaha mempertahankan tujuan wawancara dan berusaha untuk mengontrol keadaan, formalitas, dan arah wawancara.
- b. Pendekatan *Nondirective*: konselor membiarkan klien mengontrol tujuan, isi pembicaraan, keadaan, dan formalitas wawancara.

Tanpa perhatian, dialog antara dua orang akan menjadi monolog ganda, suatu komunikasi paralel dan bukan komunikasi dua arah. Hampir tidak mungkin untuk membuat orang percaya bahwa seseorang (konselor) benar-benar memperhatikan, bila sesungguhnya konselor itu tidak memperhatikan. Atensi yang kurang ini akan terampil melalui dua cara (Lesmana, Jeanette Murad. 2005, 87) yaitu :

- a. Bahasa tubuh orang akan mengkhianatinya. Pandangan matanya ke mana-mana, terlihat gelisah, atau sering melihat jam.

- b. Apa yang diberikan sebagai jawaban akan menunjukkan bahwa ia tidak mendengarkan.

Maka hal ini konselor harus memiliki kemampuan mendengarkan dan merespon dengan baik. Sehingga konseli merasa percaya dan timbul rasa aman dan nyaman dalam dirinya untuk bercerita kepada konselor.

2. Keterampilan Mendengar

Merupakan langkah pertama dalam proses konseling, membina hubungan sangatlah penting. Konseling adalah bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Berarti kaidah-kaidah yang berlaku dalam komunikasi, berlaku juga dalam konseling. Suatu istilah yang banyak dipakai berkaitan dengan membangun hubungan dalam konseling adalah *rapport*. Konselor diharapkan dapat menciptakan *rapport* dengan kliennya. *Rapport* adalah suatu iklim psikologis yang positif, yang mengandung kehangatan dan penerimaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor. Iklim psikologis adalah *emotional tone resulting from the personal interaction of the client and counselor* (Brammar, Abrego dan Shostrom: 1993, dalam buku Samuel T. Gladding: 2012).

Usaha untuk membangun hal tersebut perlu adanya komunikasi mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secara efektif melibatkan mengamati bahasa tubuh dan melihat inkonsistensi antara pesan verbal dan nonverbal. mempertimbangkan bahwa pesan verbal dan nonverbal berada dalam konflik, mungkin tidak berarti seperti apa yang mereka katakan. 10 prinsip dalam mendengarkan, yaitu; Berhenti

berbicara, siapkan diri untuk mendengarkan, tempatkan pembicara agar merasa nyaman, hapus gangguan, empati, sabar, hindari personal *prejudice*, dengarkan nada/tekanan suara, dengarkan gagasannya tidak hanya kata, dan tunggu dan perhatikan komunikasi non-verbal (Tohirin : 2011, 47)

Menurut McKay, Davis dan Fanning (1992), keterampilan mendengarkan adalah kemampuan dasar yang esensial untuk membuat dan mempertahankan hubungan. Bila seseorang merupakan pendengar yang baik, maka orang akan tertarik kepadanya. Mendengarkan adalah kemampuan untuk secara akurat menerima dan menafsirkan pesan dalam proses komunikasi. Mendengarkan adalah kunci untuk semua komunikasi yang efektif, tanpa kemampuan untuk mendengarkan secara efektif pesan dengan akan mudah disalahpahami, komunikasi rusak dan pengirim pesan dapat dengan mudah menjadi frustrasi atau jengkel (BPKP: 2007, 67).

Selanjutnya, McKay, Davis dan Fanning (1992) juga mengatakan bahwa mendengarkan itu sekaligus disertai komitmen dan komplimen. Komitmen untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, bagaimana mereka melihat dunia, berarti mengesampingkan prasangka dan keyakinan-keyakinan pribadi, kecemasan dan self-interest, sehingga bisa memandang dunia dari matanya, berusaha melihat dari perspektifnya (BPKP: 2007, 14). Menurut penyusun untuk real listening adalah berarti memang ada kemauan dan ada niat untuk melakukannya. Didalam mendengarkan, terdapat unsur atensi (perhatian). Memperhatikan orang lain sangatlah penting. Atensi yang baik

melibatkan tingkah laku melihat dan mendengarkan.

Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi, maka peneliti sekaligus melakukan kredibilitas data. Menurut Sugiyono (2015, 330) metode pengumpulan data dengan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa metode dan sumber data hal tersebut sudah termasuk uji kredibilitas data. Peneliti menggunakan uji keabsahan sekaligus cara untuk mendapatkan data primer dengan cara dokumentasi yakni metode pengumpulan data dengan mengambil dokumen-dokumen yang telah ada (Suharsimi Arikunto: 1987, 94). Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan beberapa data yang dianalisis dan dikomperkan dengan teori yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Plot film Dear Zindagi

Kaira adalah *cinematographer* yang memiliki permasalahan dalam kehidupannya. Kaira memiliki sahabat bernama Jackie, Fatima dan Ganju. Dia memiliki kekasih bernama Sid namun hubungannya berakhir setelah dia menjalin kedekatan dengan Raghavendra seorang produser yang merupakan rekan kerjanya. Suatu hari Raghavendra mendapatkan job penggarapan film di USA yang ternyata melibatkan mantan kekasihnya. Mendengar kabar ini membuat Kaira merasa cemburu. Di saat Kaira sedang menggarap video music, dia mendapatkan informasi dari pemilik apartemen dimana Kaira tidak bisa lagi menempati apartemen yang

dia tempati sebab dia belum menikah kini apartemen tersebut diperuntukkan untuk mereka yang sudah menjalin hubungan suami istri. Setelah itu dia mendapatkan kabar Raghavendra sudah bertunangan. Kaira pun merasakan patah hati.

Kaira pergi meninggalkan Mumbai menuju goa untuk tinggal bersama dengan orang tuanya. Saat berada di Goa, dia tanpa sengaja mendengar pembicara bernama Dr. Jehangir Khan dalam forum mental Health. Esok harinya Kaira menemui Dr. Jehangir Khan yang biasa dipanggil “Jug” untuk berkonsultasi permasalahan psikologis dirinya. Dia menceritakan permasalahan gejala cintanya terhadap Raghavendra. Sepulang dari kediaman Jug, dia kembali ke rumahnya. Dia terkejut setelah kehadiran Raghavendra untuk mengajaknya ikut ke USA dalam penggarapan proyek film. Kaira menolak permintaan Raghavendra yang membuat Raghavendra pun pergi.

Malam harinya, Kaira mimpi buruk yang membuatnya kembali ke tempat Jug untuk berkonsultasi. Jug memberikan kejelasan mengenai mimpi yang dialami Kaira. Jug lalu memberikan sebuah PR bagi Kaira berupa melakukan pembicaraan dengan orang tuanya selama 10 menit. Kaira menjalani tugas tersebut dengan pembicaraan yang singkat sebab kaira tidak memiliki kedekatan terhadap kedua orang tuanya. Kaira kembali menemui Jug di tepi pantai. Jug menceritakan masa kecilnya saat bermain di tepi pantai bersama ayahnya berhubungan dengan ombak laut. Jug bahkan menceritakan

anaknyanya yang kini diasuh oleh mantan istrinya.

Hari berikutnya Kaira bertemu dengan seorang musisi bernama Rumi. Hubungan mereka tidak bertahan lama sebab Kaira merasa bosan. Kiddo adik Kaira datang dari London yang membuat keluarga besar Kaira dan Kiddo mengadakan pesta. Di saat sedang berkumpul, Kaira merasa terpojok dengan selalu dibedakan dengan Kiddo yang membuat Kaira emosi dan marah. Dia bahkan merasa kesal terhadap kedua orang tuanya yang telah merenggut Kaira dari Kakek dan Neneknya yang telah merawatnya dari kecil. Kiddo pun juga merasa kesal melihat Kaira yang terus dibeda bedakan. Kiddo mengejar Kaira dan berusaha menghiburnya.

Esok harinya, Kaira menceritakan kehidupan masa kecil yang dia alami kepada Jug. Dia menceritakan kehidupan saat tinggal bersama dengan kakek dan neneknya serta awal dia membenci kedua orang tuanya. Jug pun memberikan sebuah masukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan memintanya untuk kembali menyapa kehidupan serta untuk mencoba memandang ayah dan ibunya bukan sebagai status orang tua tetapi 2 orang biasa yang dapat berbuat salah layaknya orang lain kapan saja.

Jug bahkan menambahkan “*Jangan membiarkan masa lalu merenggut masa sekarang yang bisa menghancurkan masa depan*” untuknya. Masukan yang diberikan oleh Jug dilaksanakan oleh Kaira yang mulai mendapatkan kedekatan dengan kedua orang tuanya. Di hari terakhir pertemuannya dengan Jug, Kaira

mengutarakan isi hatinya jika dia menyukai Jug. Sebagai seorang psikolog profesional Jug menjawab “aku menyukaimu” untuk menghargai perasaan Kaira. Jug berusaha menjaga kode etik kerjanya dengan menjelaskan kepada Kaira dengan jawaban yang tepat terhadap perasaan yang sedang dialami oleh Kaira. Sampai pada akhirnya mereka berpisah oleh sebuah bunyi timer. Kaira pun harus berpisah dengan Jug, dia memeluk Jug lalu meninggalkan kediaman Jug.

Hari terus berlalu, Kaira menggelar gala premier film pendek yang telah dia buat. Di saat itu semua hadir dalam acara tersebut, dari mantan kekasihnya, teman-temannya dan orang tuanya kecuali Jug. Pada saat itu kaira bertemu dengan pria (Aditya Roy) yang merupakan seorang pembuat perabotan seperti kursi. Setelah itu, film berlanjut kaira mengunjungi daerah Goa, dia bermain dengan ombak seperti saat dia bermain dengan Jug.

2. Analisis Penerapan Teknik Wawancara

Pada film tersebut ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan wawancara, sesi konseling terbagi menjadi 12 sesi dengan beberapa fase konseling yakni:

a. Perkenalan dan membangun kepercayaan,

pada tahap ini *attending behavior* sangat penting dimana konselor memusatkan perhatiannya kepada klien. Di film tersebut, pertama kali kline tidak inginmmebuka masalahnya sendiri, karena namun *respond directive* dan nasehat pasif membuat klien

akhirnya terbuka dan mau bercerita sebenarnya samalah alau tidak secara keseleuruhan.

Adegan ini ada pada menit ke 0: 51: 25 sampai 0: 58: 36. Awal pertemuan ini menjadi tolak ukur, keefektivan proses konseling selanjutnya.

b. *Questioning*

Pada adegan menit ke 01:04:23 konseli menceritakan mimipinya, bahwa dia dicaci oleh para pekerja dan orang yang menggunakan gaun pernikahan, setelah mimpi tersebut dia merasa kotor sehingga memutuskan mandi.

Sesi konseling yang kedua, konselor sudah mulai tanya jawab untuk mengartikan mimpi kline. Sehingga kline dengan sendirinya dapat mengartikan mimpi yang dia alami.

Pendekatan nondirective sangat dibutuhkan dengan beberapa respon kognitif yang positif. Sesi tanya jawab ini berlangsung sampai akhir sesi konseling yang ke 12. Akan tetapi, lebih spesifik pada sesi konseling ke 2 sampai ke 9.

c. *Treatment dan Client—observation*

Sesi konseling ke 9 sampai ke 11, memulai observasi data-data dan penyebab kecenderungan sikap yang muncul saat ini.

Dimenit 01:43:16 konseling dilakukan diluar tempat konseling dengan berjalan menaiki sepeda. Hal ini, bertujuan untuk memancing masa lalu yang tidak pernah diungkapkan oleh konseli. Cara tersebut sedikit berhasil, konseli mulai berfikir kejadian lampau. Namun belum dapat terbuka seperti apa masa lalunya. di 01:50:02, sebuah ledakan emosi yang terpendam kepada keluarganya

akhirnya terungkap. Keterpurukannya selama ini, kegagalan hubungannya bersumber pada trauma yang dialami dia saat masih anak-anak.

Trauma ditinggalkan dan terauma diabaikan menjadikan dirinya, tidak ingin ditinggalkan tapi memiliki meninggalkan seseorang terlebih dulu.

d. *Encouragers, paraphrasing and summarizing*

Pada menit ke 01:53:08 proses konseling yang terakhir, yakni sebuah anjuran dan pengertian yang dirasakan konseli. Sehingga konseli dapat melakukan pemecahan masa kecilnya yang membuat dirinya trauma.

Menyatakan kembali esensi dari ucapan-ucapan klien dan Keterampilan konselor untuk menyimpulkan atau meringkas mengenai apa yang telah dikemukakan klien pada proses komunikasi konseling. Proses ini juga memadukan beberapa ide dan perasaan dalam satu pernyataan pada akhir suatu proses wawancara konseling.

Proses terakhir sesi 11 dan 13 02:04:17 dan 02:02:28 menunjukkan bahwa mulai proses penyembuhan terhadap promatis masa kecil dgn memaafkan dan melakukan suatu yang disukai saat masih kecil.

Proses konseling selanjutnya sudah mengarah pada penataan dan ekspresi emosi yang harus dikeluarkan melalui gambar dan lainnyaini menjadikan konseli paham dan dapat melakukan sesi konseling selanjutnya yakni belajar mengekspresikan perasaan dari gambar. Kemudian dia praktikkan.

Kesimpulan

Hasil dari analisis diatas, yakni plot film dear zindagi bermulai saat pemeran utama memutuskan untuk melakukan sesi koseling. Sampai pada dia direndahkan karena, dia sedang menganggur dan menerima treatment dari konselor.

Beberapa tahapan dalam mengimplementasikan teknik wawancara yakni, tahap perkenalan dan membangun kepercayaan, tahap ke dua sudah ada tanya dan jawab dari konselor kepada klien. Tahap selanjutnya adalah Treatment dan *Client—observation* dimana konseli sudah mau terbuka secara penuh dan siap untuk mngobati batinnya. Tahapan terakhir yakni; encouragers, paraphrasing and summarizing. Ditahap ini konselor sudah dapat mengintrepetasikan dan membebaskan jiwa yang kurang beres. Ditata ulang pengungkapan emosinya dan stresnya.

Daftar Pustaka

- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 1984. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2009. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yusuf, S. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- BPKP, 2007. *Interpersonal Skill. Modul: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*. Edisi ke-4.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Tohirin, 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Samuel T. Gladding, 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks.
- <https://konseling.bpkpenaburjakarta.or.id/pengertian-bimbingan-konseling-2/>
- <https://www.psikologimultitalent.com/2015/08/pengertian-wawancara-konseling-beserta.html>
- <https://sinopsisfilmindia.com/2020/03/sinopsis-lengkap-dear-zindagi-2016.html>
- <https://gunawansinopsis.blogspot.com/2017/03/sinopsis-film-dear-zindagi-2016.html>
- Evans, D. R, Hearn, M. T., Uhlemann, M. R. & Ivey, A. E., 1998. *Essential interviewing: a programmed approach to effective communication (5th ed.)*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole (p. 156 – 157).
- Mulawarman, Mulawarman, 2017. *Keterampilan dasar konseling*, Semarang: Unnes.



**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
BUNTET PESANTREN CIREBON**

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Buntet Ds. Mertapada
Kec. Astanajapura Kab. Cirebon
Email : jiecobkpi@gmail.com